

**IMPLEMENTASI *BLUE ECONOMY* PADA SEKTOR
KELAUTAN DI SURABAYA**

SKRIPSI

Oleh

HANI MUKAROMAH

NIM : G91219076



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2023

PERNYATAAN

Saya Hani Mukaromah (G91219076), menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini secara keseluruhan adalah asli dan benar-benar hasil penelitian/karya saya sendiri dan bukan hasil karya orang lain serta bukan hasil penjiplakan atau peniruan dari karya orang lain. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di UIN Sunan Ampel Surabaya, maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Di dalam skripsi ini tidak ada karya orang lain yang telah ditulis dan dipublikasikan, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya sebagai acuan dengan menyantumkan nama pengarang dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis skripsi ini, serta sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan norma dan peraturan yang berlaku di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 29 Maret 2023



Hani Mukaromah

NIM. G91219076

LEMBAR PERSETUJUAN

Surabaya, 29 Maret 2023

IMPLEMENTASI *BLUE ECONOMY* PADA SEKTOR KELAUTAN DI SURABAYA

Diajukan oleh:

HANI MUKAROMAH

NIM : G91219076

Skripsi telah selesai dan siap diuji

Dosen Pembimbing



Dr. Lilik Rahmawati, S.Si., M.E.I
NIP. 1981060620090120008

LEMBAR PENGESAHAN

IMPLEMENTASI *BLUE ECONOMY* PADA SEKTOR KELAUTAN DI SURABAYA

Oleh:

Hani Mukaromah

NIM : G91219076

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 13 April 2023 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

Susunan Dewan Penguji:

1. Dr. Lilik Rahmawati, S.Si., M.E.I
NIP. 1981060620090120008
(Penguji 1)
2. Achmad Room Fitrianto, SE, MEI, MA, Ph.D
NIP. 197706272003121002
(Penguji 2)
3. Hanafi Adi Putranto, S.Si., SE., M.Si
NIP. 197408042000031002
(Penguji 3)
4. Abdullah Kafabih, S.EI, MSE
NIP. 199108072019031006
(Penguji 4)

Tanda Tangan:

.....
.....
.....
.....
.....

Surabaya,



.....
Dekan, Rajul Arifin, S.Ag., S.S., M.E.I

NIP. 19700514200031001

NIP. 19700514200031001



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Hani Muakromah
NIM : G91219076
Fakultas/Jurusan : FEBI/Ilmu Ekonomi
E-mail address : hanimukaromah22@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Implementasi Blue Economy Pada Sektor Kelautan Di Surabaya

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 September 2023

Penulis

(Hani Mukaromah)

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul “**Implementasi *Blue Economy* Pada Sektor Kelautan di Surabaya**” ini merupakan hasil dari sebuah penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini terkait implementasi *blue economy* dan kendala yang terjadi serta solusi dalam proses implementasi *blue economy* pada sektor kelautan di wilayah pesisir Kenjeran Surabaya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti menggunakan jenis data primer dan sekunder.

Wilayah pesisir memiliki banyak potensi yang dapat dikembangkan. Kenjeran merupakan wilayah pesisir yang terletak di Kota Surabaya. Potensi kawasan pesisir menjadikan Kenjeran menjadi salah satu tumpuan kegiatan perekonomian masyarakat di sekitarnya. Semakin banyak potensi yang dimiliki suatu daerah maka semakin besar frekuensi pemanfaatannya. Pemanfaatan sumber daya yang tidak diimbangi dengan arahan dan pelestarian akan berdampak pada kerusakan lingkungan dan memungkinkan terjadi kepunahan. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian terkait penerapan *blue economy* yang ditinjau melalui prinsip dan indikator di dalamnya. *Blue economy* merupakan konsep yang berusaha melakukan pemanfaatan sumber daya secara efisien sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat, namun tetap menjaga kelestarian lingkungan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *blue economy* di wilayah pesisir Kenjeran Surabaya terimplementasi dengan baik. Ditinjau dari terlaksananya tiga dari empat prinsip yang menjadi acuan dalam penilaian *blue economy*. Tiga prinsip terlaksana diantaranya efisiensi alam, kepedulian sosial dan *multiple revenue*. Sedangkan satu prinsip dalam tahap pengupayaan yakni *zero waste*. Meski demikian, beberapa kendala masih terjadi dalam proses penerapannya. Terkikisnya sumber daya dan limbah hasil pengolahan ikan asap menjadi kendala yang cukup memberikan dampak pada kondisi wilayah pesisir Kenjeran Surabaya. Namun, solusi dalam menghadapi permasalahan tersebut terus diupayakan pemerintah. Namun, perlu adanya sinergi yang baik antara pemerintah dan masyarakat untuk mencapai penerapan *blue economy* yang optimal dan pesisir Kenjeran yang lebih baik.

Kata Kunci: Sumber Daya Laut, Blue Economy, Pesisir Kenjeran

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah.....	9
1.2.1. Identifikasi Masalah	9
1.2.2. Batasan Masalah.....	10
1.3 Rumusan Masalah.....	10
1.4 Tujuan Penelitian	10
1.5 Manfaat Penelitian	11
1.5.1. Manfaat Teoritis	11
1.5.2. Manfaat Praktis	11
BAB II.....	13
TINJAUAN PUSTAKA.....	13
2.1 Landasan Teori.....	13
2.1.1. Pembangunan Ekonomi	13
2.1.2. Blue Economy.....	18
2.2 Penelitian Terdahulu	23
2.3 Kerangka Konseptual.....	29
BAB III	31
METODE PENELITIAN.....	31
3.1. Jenis Penelitian.....	31
3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian	32
3.3.1 Jenis Data	32
3.3.2 Sumber Data.....	34

3.3. Teknik Pengumpulan Data.....	37
3.4. Teknik Analisis Data.....	40
BAB IV	44
PEMBAHASAN	44
4.1. Gambaran Umum Pesisir Kenjeran Surabaya.....	44
4.2. Data Informan Penelitian	45
4.3. Kondisi Sosial, Ekonomi dan Lingkungan Pesisir Kenjeran	48
4.3.1. Jumlah Penduduk	48
4.3.2. Kondisi Sosial	49
4.3.3. Kondisi Perekonomian	51
4.4. Analisis Penerapan Konsep Blue Economy di Wilayah Pesisir Kenjeran Surabaya.....	52
4.4.1. Fakta Implementasi Blue Economy di Wilayah Pesisir Kenjeran ..	53
4.4.2. Analisis Prinsip dan Indikator <i>Blue Economy</i>	69
4.5. Kendala dan Solusi	70
4.5.1. Kendala dalam Proses Penerapan Blue Economy.....	70
4.5.2. Upaya yang Dilakukan Pemerintah.....	75
BAB V.....	79
PENUTUP	79
5.1. Kesimpulan	79
5.2. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	82

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 PDRB Kecamatan Bulak Berdasarkan Lapangan Usaha Harga Konstan 2008-2010	3
Tabel 1. 2 Luas Wilayah dan Total Penduduk Kecamatan 2019	5
Tabel 2. 2 Prinsip dan Indikator Konsep Blue Economy	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4. 1 Data Informan Penelitian	46
Tabel 4. 2 Luas Wilayah, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Kecamatan Bulak 2020	49
Tabel 4. 3 Banyaknya Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin Wilayah Pesisir Kelurahan Kenjeran Surabaya Tahun 2018 - 2021.....	50
Tabel 4. 4 Produksi Ikan Laut Menurut Jenisnya Tahun 2018	54
Tabel 4. 5 Jumlah Sarana dan Prasarana Ekonomi Kecamatan Bulak Menurut Kelurahan Tahun 2020.....	64
Tabel 4. 6 Analisis Prinsip dan Indikator <i>Blue Economy</i> di Wilayah Pesisir Kenjeran.....	69
Tabel 4. 7 Kontribusi Sub Sektor Perikanan Terhadap PDRB Surabaya Tahun 2018-2020	71
Tabel 4. 8 Hasil Produksi dan Kebutuhan Konsumsi Ikan Kota Surabaya 2018-2020.....	72
Tabel 4. 9 Banyaknya Sarana Kebersihan di Kecamatan Bulak Tahun 2020.....	75

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Komposisi Sampah Laut Indonesia.....	7
Gambar 3. 1 Teknik Analisis Data.....	42



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara geografis, Indonesia berada di antara dua samudera dan dua benua dengan kekayaan sumberdaya alam yang melimpah. Dibandingkan perbandingan dua pertiga. Indonesia memiliki 17.499 pulau yang memanjang dari Sabang hingga Merauke serta luas wilayahnya mencapai 7,81 juta km² yang terbagi menjadi wilayah lautan sebesar 3,25 juta km², Zona Ekonomi Eksklusif seluas 2,55 km² dan sisanya sebesar 2,01² merupakan wilayah daratan (Pratama, 2020).

Wilayah lautan sendiri memiliki kontribusi setidaknya sebesar 2,5 triliun US\$ di setiap tahunnya terhadap perekonomian global (WRI Indonesia, 2020). Hal tersebut membuktikan kontribusi besar yang diberikan oleh lautan dan perairan. Lautan memberikan banyak peran penting dalam keberlangsungan kehidupan manusia.

Pesisir Kenjeran merupakan salah satu wilayah yang berpotensi di Jawa Timur dan merupakan satu-satunya aset sumber daya laut di Kota Surabaya. Kota yang dikenal dengan kota pahlawan menyimpan aset lautan yang memiliki banyak potensi dan keunggulan baik dari hasil laut maupun peluang pada sektor pariwisata. Salah satu faktor penyebab banyaknya potensi yang dimiliki wilayah pesisir Kenjeran karena letaknya yang berbatasan secara langsung dengan Selat Madura (Majid Adi Prasetyo, Mahmud Musta'in, 2020). Pesisir Kenjeran yang terletak di Kelurahan Kenjeran, Kecamatan Bulak, Kota Surabaya menjadi salah

satu potensi dari wilayah pesisir Kenjeran yang dapat dikembangkan dan dioptimalkan.

Menurut (Pemerintah Republik Indonesia, 2014) daerah pesisir pantai memiliki urgensi yang sangat tinggi dalam keberlangsungan hidup manusia di sekitarnya. Keunggulan daerah pesisir pantai diantaranya yakni keberlimpahan sumber daya hayati non hayati. Sumber daya hayati terdiri dari terumbu karang, ikan, padang lamun, mangrove serta biota laut lainnya. Sedangkan air laut, pasir, mineral dasar laut termasuk dalam sumber daya non hayati. Selain itu terdapat sumber daya buatan yang juga berpotensi dalam meningkatkan perekonomian dan taraf hidup masyarakat sekitar seperti infrastruktur laut yang meliputi perikanan dan kelautan serta jasa-jasa lingkungan layaknya keindahan panorama alam dan sebagainya.

Tidak hanya pada pantainya, Pesisir Kenjeran yang terletak di ujung Timur kota Surabaya masih menyimpan banyak potensi yang dapat dikembangkan dan dikelola menjadi tempat wisata yang akan berdampak pada kegiatan ekonomi masyarakat. Wilayah tepi pantai yang dikelilingi oleh tumpukan batu-batu yang terhampar disepanjang laut Kenjeran yang dikenal masyarakat dengan sebutan Kenjeran Watu-Watu juga kerap menarik perhatian wisatawan. Terletak di Kecamatan Bulak, Kelurahan Kenjeran. Akses jalan yang mudah menyebabkan wisata Kenjeran menjadi destinasi wisata pengunjung di akhir pekan.

Menurut jurnal penelitian (Poedjioetami, 2017) kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat di Pesisir Kenjeran terdapat berbagai komoditas perikanan. Seperti halnya pengolahan produk laut yang dikeringkan menjadi ikan

asin, kemudian diolah menjadi terasi, kerupuk, petis, diasap dan sebagainya. Selain itu, masyarakat juga melakukan olahan terhadap limbah laut sebagai kerajinan seperti bros, gelang, cincin, dan sebagainya. Salah satu kuliner khas Kenjeran yang wajib dicoba yakni lontong kupang dan sate kerang. Masyarakat sekitar pesisir Kenjeran juga melakukan perikanan tangkap. Di Surabaya, potensi perikanan terbesar terletak pada wilayah pesisir Kenjeran. Bahkan Jawa Timur sendiri menjadi provinsi dengan total nelayan sebanyak 1,7 juta orang atau sekitar 10,6% dari 10,6 juta nelayan di Indonesia (Hardiyanti, F.A., 2016). Dalam skala regional, kecamatan Bulak memiliki potensi pada perdagangan dan jasa yang ditunjukkan oleh PDRB Kecamatan Bulak.

Tabel 1. 1 PDRB Kecamatan Bulak Berdasarkan Lapangan Usaha Harga Konstan 2008-2010

Sektor	2008	2009	2010
Pertanian	760,27	650,66	575,40
Pertambangan dan Penggalian	-	-	-
Industri Pengolahan	297.212,21	299.918,80	302.884,85
Listrik, Gas dan Air Bersih	8.600,14	9.299,53	9.851,16
Bangunan	73.460,22	70.181,23	72.574,32
Perdagangan, Hotel dan Resto	347.777,36	376.388,07	415.329,71
Pengangkutan dan Komunikasi	49.036,50	54.699,80	60.924,91
Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	13.259,15	14.013,29	14.838,85
Jasa-Jasa	37.622,76	39.191,39	40.932,58
Jumlah	827.728,61	864.342,77	917.911,79

Sumber : (RPJMD Kota Surabaya, 2016)

Ditinjau dalam sudut pandang geografis, Pesisir Surabaya dikatakan cukup luas. Menurut (DPM & PTSP Surabaya, 2012) luas total wilayah Surabaya sebesar 52.087 Hektar dengan pembagian wilayah meliputi 33.048 Hektar atau

sebesar 63,45% merupakan luas daratan dan 19.039 Hektar atau sebesar 36,55% merupakan luas laut yang dikelola oleh Pemerintah Kota Surabaya . Menurut (Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Surabaya, 2022) sektor perikanan dan kelautan Surabaya berpotensi untuk terus dikembangkan. Terdapat 9 wilayah yang berpotensi dalam perikanan tangkap diantaranya: Rungkut, Mulyorejo, Gununganyar, Krembangan, Asemrowo, Benowo, Sukolilo, Kenjeran, dan Bulak. Sekitar 1.896 nelayan di Surabaya terbagi menjadi 61 Kelompok Usaha Bersama (KUB) Nelayan dengan 1.129 perahu. Dalam periode satu tahun, produksi perikanan tangkap Surabaya mencapai 7.905,7 ton. Hasil dari perikanan tangkap tersebut diantaranya: Manyung, Teri, Peperek (ikan asin), Kakap Putih, Gulamah, Belanak, Rajungan, Kepiting, Kerang Hijau, Kerang Darah, dan Cumi-Cumi. Selain perikanan tangkap, terdapat 57 kelompok Pembudidaya Ikan (Pokdakan) dengan luas lahan budidaya sebesar 1.559,8 Hektar dan total produksinya dalam periode satu tahun mencapai 8.907,6 ton yang terdiri dari Tombro, Tawes, Nila, Udang, Bandeng dan lain sebagainya.

Melihat potensi sumber daya laut dan perairan Surabaya, perlu adanya strategi pengembangan dan penjagaan agar terjaga kondisi lingkungannya. Semakin berpotensi suatu wilayah terhadap keberlangsungan hidup manusia maka semakin besar pula peluang adanya eksploitasi sumber daya maupun tata cara pengelolaan atau pemanfaatan sumber daya hayati lautan yang tidak tepat akan menyebabkan kerusakan lingkungan laut bahkan memungkinkan adanya kepunahan sumber daya.

Tabel 1. 2 Luas Wilayah dan Total Penduduk Kecamatan 2019

Kelurahan	Luas Wilayah (Km ²)	Total Penduduk
Bulak	1,53	7.125
Kedung Cowek	1,13	21.529
Kenjeran	0,93	6.415
Sukolilo Baru	3,13	11.095

Sumber : (BPS Surabaya, 2021)

Berdasarkan tabel 1.2 terlihat bahwa kepadatan penduduk pada wilayah pesisir Kenjeran terutama pada Kelurahan Kenjeran dan Sukolilo Baru yang berdekatan dengan laut, menunjukkan kepadatan yang cukup tinggi meskipun total penduduk tertinggi terdapat pada Kelurahan Kedung Cowek. Semakin tinggi jumlah masyarakat jika tidak sebanding dengan luas wilayah maka akan terjadi kepadatan penduduk.

Dampak dari kepadatan penduduk salah satunya yakni pemukiman kumuh. Hal yang menyebabkan pemukiman kumuh karena menumpuknya sampah yang dihasilkan dari sampah industri dan sampah rumah tangga masyarakat. Fenomena tersebut sesuai dengan penelitian jurnal (Sujinah, 2020) yang memaparkan bahwa hasil survey yang telah dilaksanakan menemukan beberapa permasalahan di Wilayah Pesisir Kenjeran. Beberapa masalah tersebut diantaranya sempit dan terlihat kumuhnya Kampung Nelayan Kenjeran. Hal tersebut terjadi akibat *double functioning* pada gang keluar masuk warga yang juga sebagai tempat penjemuran ikan. Selain itu, disebutkan lagi bahwasannya pendapatan nelayan berkurang akibat turunnya hasil tangkapan nelayan akibat para pengusaha yang melakukan penangkapan dengan teknologi modern.

Permasalahan lain dari kegiatan ekonomi masyarakat di Wilayah Pesisir Kenjeran yakni menurunnya daya dukung lingkungan yang menyebabkan

menurunnya hasil tangkapan, modal dalam pengembangan usaha yang kurang, sumber daya manusia yang rendah, mutu produk rendah sehingga berdampak pada rendahnya kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan permasalahan yang ada baik dari kesejahteraan masyarakat maupun kondisi lingkungan, perlu adanya perhatian besar dan strategi yang disusun oleh pemerintah. Program Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Pesisir Kota Surabaya bagian timur merupakan salah satu upaya yang telah dilaksanakan dalam mengatasi permasalahan tersebut. Namun perlu ada program yang berkelanjutan agar dapat memacu produktivitas penduduk lokal (Rukhus, 2020).

Kondisi lingkungan Laut dan Pantai Kenjeran cukup memprihatinkan. Kebersihan yang kurang terjaga yang dapat dilihat dari sekitar tepi pantai yang dikelilingi oleh sampah yang berserakan. Di sisi lain fasilitas umum yang kurang terjaga serta kurangnya kesadaran dari oknum-oknum dan wisatawan dalam menjaga kebersihan pantai menyebabkan terjadinya pencemaran laut (Ivan Aprilio R, 2022). Dimana sampah-sampah yang berserakan tersebut terbawa oleh ombak hingga ke tengah laut. Sampah di sekitar Pesisir Kenjeran Surabaya masih menjadi sebuah problematik yang masih belum teratasi. Menurut penelitian yang dilakukan (Mahmudiono, 2020) memaparkan bahwa ikan dan kerang di kawasan Pesisir Kenjeran masih terpapar merkuri yang tidak diketahui peta penyebarannya sebesar 0,898 ppm yang lebih tinggi dari batas yang diizinkan oleh WHO/FAO antara 0,5 hingga 0,8ppm. Selain itu menurut Eka Chlara yang merupakan peneliti mikroplastik Lembaga Kajian Ekologi dan Konservasi Lahan Basah (ECOTON) dalam berita yang dilansir (Masduki, 2020) menjelaskan bahwa 2020 pada bulan

Desember ditemukan bahwa Laut Kenjeran hingga Tambak Wedi terkontaminasi mikroplastik dalam 100 liter air laut. Hal tersebut tentu akan mempengaruhi kualitas perikanan. Mikroplastik tersebut ditemukan di dalam tubuh kerang. Limbah cair domestik yang dihasilkan dari pemukiman dan industri merupakan salah satu sumber dari adanya mikroplastik. Sampah plastik yang berserakan seperti sedotan, bungkus plastik, kresek dan sebagainya membentuk mikroplastik kemudian hanyut terbawa aliran air dan terpapar matahari sehingga tergradasi menjadi serpihan plastik kecil yang dikenal dengan istilah mikroplastik.

Gambar 1. 1 Komposisi Sampah Laut Indonesia



Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup dan Ketahanan (KLHK)

Menurut (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2020) sampah menjadi salah satu penyebab pencemaran laut. Data di atas membuktikan bahwa sampah plastik mendominasi keberadaan sampah laut sebesar 41 %. Kondisi yang demikian jika terus menerus diabaikan maka akan berdampak pada kerusakan aspek lingkungan bahkan memberikan pengaruh buruk terhadap kegiatan masyarakat. Perlu ada perhatian khusus dan upaya yang disusun oleh pemerintah

dalam menanggulangi permasalahan tersebut. Wilayah pesisir Kenjeran merupakan satu-satunya pesisir di Surabaya yang memiliki potensi yang menjadi tumpuan perekonomian nelayan-nelayan di sekitarnya.

Indonesia menjadi negara terbesar kedua setelah Tiongkok dalam sektor perikanan. Melihat segala potensi dalam sektor kelautan yang ada, pemerintah terus berupaya dalam mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut dan berkomitmen dalam membangun ekonomi laut yang berkelanjutan atau dikenal dengan konsep *blue economy* (ekonomi biru). Konsep ekonomi ini memiliki urgensi yang penting dalam menciptakan kesejahteraan masyarakat pesisir dengan kondisi lingkungan laut yang sehat serta berkembangnya perekonomian nasional.

Dalam laporan (World Bank, 2021) Luhut Binsar Panjaitan, Menteri Koor Bidang Kemaritiman dan Investasi menyampaikan bahwa saat ini pemerintah Indonesia sedang berupaya mencapai kebijakan menuju konsep strategi ekonomi biru dalam peningkatan ekosistem laut maupun pesisir. Dimana strategi tersebut merupakan ambisi pemerintah dalam mengurangi sampah laut hingga pemulihan dan pelestarian mangrove serta ekosistem laut lainnya. Beliau juga menyampaikan keterbukaan pemerintah kepada para pihak yang berkenan berkolaborasi dalam pengimplementasian ekonomi biru atau ekonomi laut yang berkelanjutan.

Konsep *blue economy* selaras dengan salah satu sasaran tujuan dari SDG's (Sustainable Development Goals) pada poin 14. Inti dari poin 14 yakni terkait konservasi dan pemnafaaran sumber daya laut, samudera maupun maritim dalam pembangunan yang berkelanjutan (SDG's, 2017). Selain itu, konsep blue

economy juga selaras dengan beberapa poin SDG's lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini dilatar belakangi oleh sumber daya alam dan permasalahan-permasalahan yang terjadi di wilayah pesisir Kenjeran Surabaya. Penerapan konsep ekonomi biru merupakan salah satu strategi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat peisisir sekaligus perlindungan kondisi lingkungan lautan yang tetap biru. Berdasarkan pemaparan tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Implementasi Blue Economy Pada Sektor Kelautan di Surabaya (Studi Kasus : Wilayah Pesisir Kenjeran)”**.

1.2 Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi terkait penelitian dengan judul “Implementasi Blue Economy Pada Sektor Kelautan di Surabaya (Studi Kasus : Wilayah Pesisir Kenjeran Surabaya)” adalah sebagai berikut:

1. Kondisi lingkungan sekitar laut Kenjeran yang masih dipenuhi oleh banyak sampah terutama sampah plastik yang dapat mengakibatkan pencemaran lingkungan dan menurunnya kualitas sumber daya laut Kenjeran
2. Menurunnya kondisi lingkungan akibat penumpukan sampah akan berdampak negatif pada perekonomian masyarakat sekitar yang bertumpu pada sumber daya laut Kenjeran Surabaya.

1.2.2. Batasan Masalah

Untuk menghindari melebar nya pembahasan yang keluar dari topik utama dan agar penelitian ini lebih fokus pada tujuan yang sudah ditetapkan dan membuahkan hasil yang sesuai dengan harapan peneliti, maka peneliti merumuskan batasan masalah. Peneliti fokus pada masalah:

1. Implementasi konsep *blue economy* pada sektor kelautan di wilayah pesisir Kenjeran Surabaya terutama pada kegiatan perekonomian yang dilakukan oleh masyarakat di sekitarnya yang ditinjau melalui 4 prinsip dan indikator diantaranya : Efisiensi Alam, Zero Waste, Kepedulian Sosial, dan Multiple Revenue.
2. Kendala yang terjadi beserta solusi yang diberikan atau diupayakan pemerintah dalam proses penerapan konsep *blue economy* di wilayah pesisir Kenjeran Surabaya.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi *blue economy* pada sektor kelautan di Surabaya?
2. Apa kendala implementasi *blue economy* pada sektor kelautan Surabaya?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan implementasi *blue economy* pada sektor kelautan di Surabaya.
2. Untuk menjelaskan kendala yang terjadi dalam proses implementasi *blue economy* pada sektor kelautan Surabaya.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Dari aspek teoritis atau keilmuan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi, referensi serta bahan kajian untuk menambah wawasan, pengetahuan terutama dalam teori penerapan konsep blue economy dan pembangunan berkelanjutan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir namun kondisi kelautan dan lingkungan tetap terjaga.

1.5.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Akademis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai penambah wawasan agar dapat diterapkan dalam pekerjaan serta dapat mengetahui terkait implementasi blue economy pada sektor kelautan.

2. Bagi Penulis

Bagi penulis atau peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan terkait penerapan blue economy pada sektor kelautan dalam upaya mensejahterakan masyarakat. Penelitian ini juga diharapkan agar dapat dijadikan referensi serta wawasan baru dalam penelitian selanjutnya.

3. Bagi Nelayan dan UMKM

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan perekonomian yang berbasis lingkungan.

4. Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau tambahan ilmu pengetahuan bahwa dengan penerapan konsep *blue economy* kesejahteraan masyarakat sekitar dapat ditingkatkan dengan kondisi alam atau laut yang tetap terjaga.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1. Pembangunan Ekonomi

1. Konsep Pembangunan

Konsep pembangunan pada umumnya melekat pada konteks kajian suatu perubahan, yang mana pembangunan merupakan bentuk perubahan yang bersifat direncanakan. Pembangunan menurut Rogers dalam (Rochajat, 2011) merupakan perubahan untuk menuju suatu sistem sosial juga ekonomi yang diputuskan menjadi kehendak suatu bangsa. Pembangunan pada awalnya digunakan dalam arti pertumbuhan ekonomi. Dimana pembangunan ekonomi dalam suatu wilayah dikatakan berhasil apabila tingkat pertumbuhan ekonomi pada masyarakat meningkat cukup tinggi. Produktivitas masyarakat serta produktivitas negara di setiap tahunnya menjadi tolak ukur pertumbuhan.

Pembangunan pada dasarnya merupakan sebuah proses transformasi masyarakat dari keadaan tertentu menuju keadaan masyarakat yang mendekati penataan masyarakat yang diinginkan. Dalam konsep tersebut terdapat dua hal yang menjadi perhatian yakni berkelanjutan (continuity) dan perubahan (change), kesinambungan kedua hal tersebut yang akan menyebabkan dinamika dalam perkembangan masyarakat.

Berikut tahapan-tahapan pembangunan di Indonesia, sebagai berikut (Jhingan, 2016):

- 1) Strategi Pertumbuhan
- 2) Pertumbuhan dan distribusi
- 3) Teknologi tepat guna
- 4) Kebutuhan dasar
- 5) Pembangunan berkelanjutan
- 6) Pemberdayaan

Untuk mencapai tingkat pembangunan yang lebih baik dalam suatu negara, Tjokowinoto dalam (Bonaraja Purba, 2021) menyampaikan deksripsi terkait ciri-ciri pembangunan yang pusatnya pada manusia, yaitu:

- 1) Masyarakat menjadi pertimbangan utama dalam proses pengambilan keputusan untuk mencapai tahap-tahap selanjutnya dalam memenuhi kebutuhan masyarakat.
- 2) Kemampuan masyarakat yang meningkat dalam pengelolaan sumber-sumber yang terdapat di komunitas menjadi fokus utama guna memenuhi kebutuhan mereka.
- 3) Pembangunan dilakukan fleksibel yaitu menyesuaikan dengan kondisi setempat.
- 4) Pembangunan menekankan pada proses sosial learning dimana adanya interaksi kolaboratif antara komunitas dan birokrasi mulai dari awal perencanaan hingga tahap evaluasi.

2. Pembangunan Sektor Kelautan dan Perikanan

Laut memiliki peran penting dalam keberlangsungan hidup manusia. Laut menjadi sumber makanan, sebagai akses jalan perdagangan maupun transportasi, sebagai tempat wisata dan rekreasi dan peran penting laut lainnya. Perairan yang terletak dalam kedaulatan Negara Kepulauan Republik Indonesia dan Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia serta laut lepas menyimpan sumber daya yang memiliki potensi besar merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa. Sesuai dengan falsafah pancasila dan UUD 1945 dengan meninjau pada daya dukung yang tersedia serta kelestariannya untuk dikelola dan dimanfaatkan bagi kesejahteraan dan kemakmuran rakyat Indonesia.

Pembangunan sektor kelautan mengacu pada pendayagunaan sumber daya laut secara optimal. Menurut (Kementrian Kelautan dan Perikanan, 2021) pembangunan sektor kelautan dan perikanan mendasarkan pada prinsip *blue economy* atau prinsip berkelanjutan. Tujuan pembangunan pada sektor kelautan dan perikanan diantaranya : melakukan peningkatan kesejahteraan pada rakyat terutama pada kelompok nelayan, pelaku budidaya ikan, serta masyarakat kelautan lainnya, menghasilkan dan menciptakan produk dan jasa kelautan yang memiliki nilai tambah dan berdaya saing tinggi, memberikan kontribusi pada peningkatan perekonomian kelautan perikanan bagi perekonomian bangsa, menyediakan lapangan pekerjaan baru, meningkatkan kecerdasan serta kesehatan masyarakat melalui konsumsi ikan, menjadi dan mendukung

kelestarian lingkungan, peningkatan pada budaya maritim dan memperkuat kedaulatan NKRI.

Pembangunan pada sektor kelautan dan perikanan memiliki visi mewujudkan sektor kelautan dan perikanan Indonesia yang maju, mandiri, kuat dan berprinsip pada kepentingan nasional. Misi yang menjadi pedoman diantaranya :

- 1) Kedaulatan (Sovereignty), yaitu menciptakan pembangunan kelautan dan perikanan yang berdaulat dan mampu menopang kemandirian ekonomi serta mencerminkan kepribadian Indonesia yang merupakan negara kepulauan.
- 2) Keberlanjutan (Sustainability), yaitu menciptakan pengelolaan dan pendayagunaan sumber daya kelautan dan perikanan secara berkelanjutan.
- 3) Kesejahteraan (Prosperity), yaitu menciptakan masyarakat kelautan dan perikanan yang mandiri, sejahtera dan mempunyai kepribadian dalam kebudayaan.

Dalam penerapan tiga misi tersebut, dilakukan berbagai upaya dalam pencapaian pembangunan sektor kelautan dan perikanan yang optimal pada masing-masing misi, diantaranya:

- 1) Kedaulatan (Sovereignty)
 - a. Melakukan peningkatan pada pengawasan serta pengelolaan sumberdaya kelautan dan perikanan.

- b. Melakukan pengembangan pada sistem perkarantinaan ikan, pengendalian mutu dan keamanan hasil perikanan dan ragam hayati.

2) Keberlanjutan (Sustainability)

- a. Melakukan pengoptimalan ruang laut, konservasi serta keanekaragaman hayati laut.
- b. Melakukan peningkatan keberlanjutan usaha perikanan tangkap dan budidaya.
- c. Melakukan peningkatan pada daya saing dan logistik hasil kelautan dan perikanan.

3) Kesejahteraan (Prosperity)

- a. Melakukan pengembangan terhadap kapasitas SDM dan pemberdayaan masyarakat.
- b. Melakukan inovasi pada IPTEK kelautan dan perikanan.

Pembangunan sektor kelautan dan perikanan juga berupaya mengatasi berbagai permasalahan dan tantangan pada sektor kelautan perikanan. Salah satu yang memiliki dampak besar yakni dengan melakukan peningkatan pada inovasi teknologi dan manajemen profesional serta mendorong pertumbuhan ekonomi untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pembangunan sektor kelautan dilakukan secara ramah lingkungan dan berkelanjutan.

2.1.2. Blue Economy

1. Definisi *Blue Economy*

Blue economy atau ekonomi biru, menurut APEC didefinisikan sebagai suatu model ekonomi yang memacu pelaksanaan pembangunan yang berkelanjutan. Konsep ini mengembangkan industrialisasi kelautan serta perikanan yang lebih mengacu pada pertumbuhan, penyediaan lapangan pekerjaan serta pendorong adanya inovasi pada teknologi ramah lingkungan. Selaras dengan definisi menurut *Food Agriculture Organization* (FAO), blue economy diartikan sebagai sebuah konsep yang lebih mengacu pada perlindungan dengan manajemen berkelanjutan untuk menciptakan ekosistem laut yang sehat karena akan memberikan dampak baik yakni produktivitas yang lebih tinggi dan merupakan capaian dalam ekonomi kelautan (Cahyasari, 2015).

Blue economy mengacu pada pembangunan sektor perairan dan kelautan. Pembangunan kelautan menurut Undang-Undang Nomor 32 tahun 2014 terkait Kelautan memiliki definisi sebagai konsep pembangunan yang mengarah pada pendayagunaan sumber daya kelautan guna menciptakan dan mencapai sebuah pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan yang merata serta keterpeliharaan dan ketahanan daya dukung ekomi pesisir dan laut (Sitorus, 2018). Menurut Sakti Wahyu Trenggono, Menteri Kelautan dan Perikanan, ekonomi biru adalah sebuah upaya yang dilakukan untuk menciptakan keseimbangan antara dua komponen dalam ekosistem kelautan yakni ekologi dan ekonomi.

Dengan penjabarannya bahwa ekonomi biru tidak hanya berfokus pada peningkatan potensi kelautan dalam sektor ekonomi namun juga pada kelestarian lingkungan dan ekosistemnya (Direktorat Pendayagunaan Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil, 2022).

2. Konsep *Blue Economy*

Konsep pembangunan dengan *blue economy* diperkenalkan pertama kali oleh Gunter Pauli melalui bukunya yang berjudul “The Blue Economy” yang dilandasi dengan konsep “*The blue economy: 10 years, 100 innovations and 100 million jobs*”. Gunter Pauli merupakan seorang pendiri sekaligus aktivis pada *Zero Emission Research Initiative* (ZERI). Menurut (Pauli, 2010) *blue economy* terdiri dari “*blue ocean* dan *blue sky*” dimana dalam konsep ini menggambarkan sebuah pendekatan yang mampu menghasilkan sebuah peningkatan pertumbuhan ekonomi serta kesejahteraan masyarakat namun kondisi laut dan langit yang tetap membiru.

Prinsip dari konsep Pauli Gunter mengarah pada efisiensi sumber daya tanpa limbah, inovasi serta pemerataan dan penciptaan kesempatan kerja. Berbeda dengan ekonomi hijau yang berfokus pada kebijakan untuk menghindari akibat buruk pada lingkungan namun, ekonomi biru berupaya memanfaatkan suatu hal yang baik menjadi nilai tambah baru. Sebagai contoh tidak hanya mengolah limbah melainkan juga melakukan pemanfaatan limbah menjadi produk yang bernilai tambah baru.

Melihat potensi lautan Indonesia yang begitu besar, tentu pembangunan menggunakan konsep *blue economy* adalah salah satu faktornya. Menurut bapak Susilo Bambang Yudhoyono dalam (Harsono, 2020) konsep *blue economy* dinilai tepat dalam menghadapi permasalahan kelautan seperti perubahan iklim serta selaras dengan pembangunan berkelanjutan dalam meminimalisir kemiskinan. Pada dasarnya konsep *blue economy* menekankan pada tingkat kreativitas dan inovasi pelaku ekonomi dalam manajemen sumber daya seperti halnya pada efisiensi sistem produksi, variasi produk dan sebagainya (Fitria dkk, 2020). Ekologi, sosial dan ekonomi merupakan tiga faktor yang menjadi fokus dalam penerapan konsep *blue economy*. *Blue economy* merupakan salah satu jalan keluar dari permasalahan lingkungan dan kemiskinan pada wilayah pesisir.

3. Prinsip dan Indikator Blue Economy

Menurut (Jusuf, 2012) penerapan *blue economy* dapat ditinjau sebagai pengembangan ekonomi kerakyatan yang komprehensif dalam mencapai pembangunan nasional secara kompleks. Pendekatan pembangunan menggunakan konsep *blue economy* menggunakan *triple track strategy* yang terdiri dari:

- 1) Program Pro-Poor (pengentasan kemiskinan)
- 2) Pro-Growth (pertumbuhan)
- 3) Pro-Job (penyerapan pada tenaga kerja)
- 4) Pro-Environment (pelestarian lingkungan)

Dalam penerapan “*blue economy*” diperlukan langkah-langkah yang konkrit agar perencanaan pembangunan nasional dapat tercapai.

Langkah-langkah pendekatan yang dapat dilakukan diantaranya:

- 1) Memahami dengan jelas terkait nilai yang dimiliki ekosistem laut.
- 2) Mengaitkan ekosistem laut dengan ketahanan pangan
- 3) Melalui transisi ekonomi yang berkaitan dengan industri, pasar, komunitas dalam pola pembangunan yang berkeadilan.

Selain menggunakan *triple track strategy*, proses implementasi *blue economy* dapat ditinjau dengan mengacu pada empat prinsip dan indikator *blue economy* di bawah ini.

Tabel 2. 1 Prinsip dan Indikator Blue Economy

Prinsip-Prinsip Konsep Blue Economy	Indikator Konsep Blue Economy
Efisiensi Alam	▪ Pemanfaatan serta penggunaan sumber daya alam secara efisien ▪ Tidak menggunakan emisi bahan-bahan yang berbahaya ▪ Tidak mengganggu serta merusak ekosistem alam
Zero Waste	▪ Meminimalisir dan mengurangi adanya limbah yang diperoleh dari kegiatan perekonomian ▪ Pengeloahan limbah menjadi produk baru yang lebih ekonomis
Kepedulian Sosial	▪ Terwujudnya program kemitraan di antara masyarakat ▪ Adanya pengakuan pada hukum tradisional
Multiple Revenue	▪ Memberikan banyak output produk dari satu bahan baku ▪ Terciptanya industri yang kreatif dan inovatif dalam meraih laba yang maksimal ▪ Pendapatan yang semakin meningkat ▪ Tersedianya lapangan pekerjaan baru

Sumber : (Chotimah, 2017)

Prinsip-prinsip pada tabel 2.2 mengarah pada pemakaian sumber daya yang dilakukan secara efisien, dengan meminimalisir adanya limbah serta meningkatkan inovasi dan kreativitas untuk meningkatkan produktivitas serta menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi tenaga kerja di sekitarnya. Penerapan konsep *blue economy* merupakan perluasan dan penerapan dari amanat pada Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Indonesia (RPJPN) tahun 2005 hingga 2025 yang menjadikan Indonesia sebagai negara kepulauan yang maju, tangguh dan berdaulat. Selain itu, pentingnya pengelolaan kelautan dengan baik dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan juga terdapat pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020 hingga 2024 (Bappenas, 2021).

Pengelolaan dan pendayagunaan sumber daya alam serta ekosistem kelautan merupakan strategi dalam mengatasi tantangan degradasi pesisir, sumber daya alam, polusi, perubahan iklim maupun kerentanan pada sosial ekonomi masyarakat di wilayah pesisir. Konsep *blue economy* memberikan pengaruh pada pengembangan pemanfaatan wilayah pesisir menjadi peluang bertambahnya nilai ekonomi akibat aktivitas ekonomi. Salah satu peluang tersebut yakni wilayah pesisir sebagai kawasan pariwisata berkualitas. Manfaat pengembangan konsep ini yakni kelestarian pada keanekaragaman hayati laut baik ekosistem laut maupun kawasan pesisir. Selain itu, *konsep blue economy* memberikan ruang dalam pengembangan inovasi dan kreativitas baru

yang menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi masyarakat di sekitar pesisir.

2.2 Penelitian Terdahulu

1. Penelitian jurnal oleh (Khoirudin, 2017) dengan judul penelitian “Analisis Kelembagaan Penerapan Konsep *Blue Economy* pada Tambak Udang (Studi Kasus di Dusun Ngentak Desa Poncosari Kecamatan Srandakan Kabupaten Bantul). Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut memaparkan bahwa pengelolaan perikanan dan kelembagaan budidaya udang *Vanname* di Dusun Ngentak, Desa Poncosari jika ditinjau dari indikator kelembagaan maka tidak memenuhi syarat sebagai penerapan konsep *blue economy*. Budidaya tambak udang yang tidak terdukung oleh kondisi kelembagaan disana. Hal tersebut, karena tidak adanya dukungan yang diberikan oleh pemerintah baik dalam ranah keluarahan, dinas maupun provinsi sehingga kondisi infrastruktur yang bermasalah. Persamaan dengan penelitian ini adalah fokus penelitian membahas dan menganalisis terkait implementasi *blue economy* terhadap kegiatan ekonomi kelautan masyarakat. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada objek, dimana penelitian ini lebih mengacu pada kondisi kelembagaan yang ada.
2. Penelitian oleh (Mira, 2014) dengan judul “Penerapan Prinsip *Blue Economy* Pada Masyarakat Pesisir di Kabupaten Brebes, Jawa Tengah”. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil

penelitian ini menjelaskan bahwa di Kabupaten Brebes, Jawa Tengah melakukan penerapan *blue economy* pada tiga sektor usaha perikanan dan kelautan diantaranya usaha polikultur, longyam dan usaha kulit ikan yang dikelola menjadi kerupuk. Beberapa kendala dalam penerapan *blue economy* yakni sistem usaha terpadu antara peternakan ayam dan perikanan tidak dilakukan secara massal atau bersama-sama, padahal lebih baik dilakukan secara terpadu. Persamaan penelitian ini adalah menjelaskan dan menganalisis penerapan *blue economy* pada wilayah pesisir. Perbedaan penelitian ini adalah pembahasannya pada tiga usaha polikultur, longyam dan pengolahan kulit ikan serta dikombinasikan dengan penerapan sistem usaha terpadu pada peternakan.

3. Penelitian oleh (Muhammad N. Misuari dkk, 2015) dengan judul “Penerapan Blue Economy Untuk Perikanan Berkelanjutan di Sekolah Usaha Perikanan Menengah Tegal”. Metode yang digunakan adalah gabungan dari pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa Sekolah Usaha Perikanan Menengah (SUPM) di wilayah Tegal telah melakukan pengimplementasian *blue economy* pada kebijakan sekolah, teaching factory, kurikulum serta sarana prasarana dengan baik dan mencapai nilai 76,5. Persamaan penelitian ini adalah pembahasannya terkait pengimplementasian *blue economy*. Perbedaan penelitian ini adalah objek pengimplementasian *blue economy* lebih

mengacu pada aspek sekolah seperti kurikulum, kebijakan sekolah, sarana prasarana serta *teaching factory*.

4. Penelitian oleh (Sitorus, 2018) dengan judul “Analisis Konsep Blue Economy Pada Sektor Kelautan di Indonesia Berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2014 Tentang Kelautan”. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan penelitian hukum normatif. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa konsep ekonomi biru atau *blue economy* menjadi solusi dalam menghadapi dua permasalahan besar dalam pembangunan yakni masalah terkait lingkungan dan krisis energi. Kurangnya perhatian dari pemerintah pada sektor kelautan dan perikanan sehingga solusi yang dapat dilakukan dengan memperbaiki kebijakan yang berkaitan dengan peraturan dan kelembagaan dalam penerapan *blue economy*. Persamaan penelitian ini adalah pembahasan terkait penerapan *blue economy* dengan metode pendekatan deskriptif. Perbedaan penelitian ini adalah objek analisis mengarah pada kebijakan dan peraturan undang-undang yang mengatur penerapan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan pada sektor kelautan.
5. Penelitian oleh (Naufal Rosyidi N dan Umar Mansur, 2022) dengan judul “Implementasi Konsep Blue Economy Dalam Pembangunan Masyarakat Pesisir di Masa New Normal”. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa masa new normal memberikan dampak yang signifikan terhadap

perekonomian kelautan masyarakat diantaranya adalah menurunnya harga jual ikan, jumlah wisatawan yang menurun, adanya peningkatan harga pakan serta obat-obatan penunjang produksi ikan dan berdampak pada daya beli dan ketahanan yang ikut menurun. Selain itu kondisi new normal juga menurunkan target pemasaran dari hasil laut terutama perikanan masyarakat pesisir. Persamaan penelitian ini adalah membahas terkait penerapan *blue economy* di wilayah pesisir. Perbedaan penelitian ini adalah pembahasan terkait dampak periode waktu selama masa new normal dan dalam lingkup luas.

6. Penelitian oleh (Achmad Zamroni dkk, 2018) dengan judul “Peluang Penerapan Konsep Blue Economy Pada Usaha Perikanan di Kabupaten Lombok Timur”. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa dalam penerapan konsep ekonomi biru mendapatkan dukungan dari pemerintah daerah Provinsi NTB dengan adanya kebijakan yang mengatur terkait pengembangan wilayah, zonasi serta mendapatkan dukungan dari pemerintah pusat berupa kebijakan kawasan ekonomi khusus. Penerapan *blue economy* memiliki potensi pada usaha rumput laut dibuktikan dengan pengolahan rumput laut menjadi produk manisan dan keripik sehingga memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi. Dari hasil analisa 6 usaha seperti budidaya rumput laut, lobster, kepoting, tambak garam, pengolahan limbah kepala ikan, dan perikanan mewujudkan efek berganda yakni menciptakan mata pencaharian sekaligus peningkatan pada perekonomian

rumah tangga. Persamaan penelitian ini adalah pembahasan terkait indikator penerapan konsep *blue economy*. Perbedaan penelitian ini adalah pada objek wilayah penelitian yang akan di analisis.

7. Penelitian oleh (Ghalidza, 2020) dengan judul “Konsep Blue Economy Terhadap Pembangunan Ekonomi di Indonesia”. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode kepustakaan. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa konsep *blue economy* merupakan sebuah strategi dalam pemanfaatan sumber daya laut yang lebih efisien melihat kondisi Indonesia yang mempunyai kekayaan potensi hayati dan non hayati. Dalam peningkatan kinerja konsep *blue economy* dapat dilakukan dengan konsep minapolitan yakni konsep perikanan perkotaan. Minapolitan sendiri dapat menciptakan produktifitas perikanan dan kelautan Indonesia yang lebih maksimal sehingga memberikan peluang menjadi sumber peningkatan devisa negara. Persamaan penelitian ini adalah pembahasan terkait konsep *blue economy* yang dikaitkan dengan kondisi kelautan dan perikanan Indonesia. Perbedaan penelitian ini adalah lebih mengedepankan pembahasan *blue economy* dalam konsep minapolitan.

8. Penelitian oleh (Hakim, 2013) dengan judul “*Blue Economy* Daerah Pesisir Berbasis Kelautan dan Perikanan”. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa pengembangan perekonomian mengarah pada kemaritiman. Sektor kelautan dan perikanan memberikan keuntungan secara konkrit dan

berdampak signifikan terhadap para pelaku usaha di sekitar pesisir. Pengembangan pada sektor tersebut diharapkan tidak hanya mengacu pada segi perekonomian saja melainkan harus memiliki keterkaitan dengan perkembangan peradaban masyarakat. Persamaan penelitian ini adalah membahas penerapannya pada wilayah pesisir dengan menggunakan metode kualitatif. Perbedaan penelitian ini adalah lebih mengarah pada kebijakan moneter dan fiskal yang pro dengan kelautan dan perikanan.

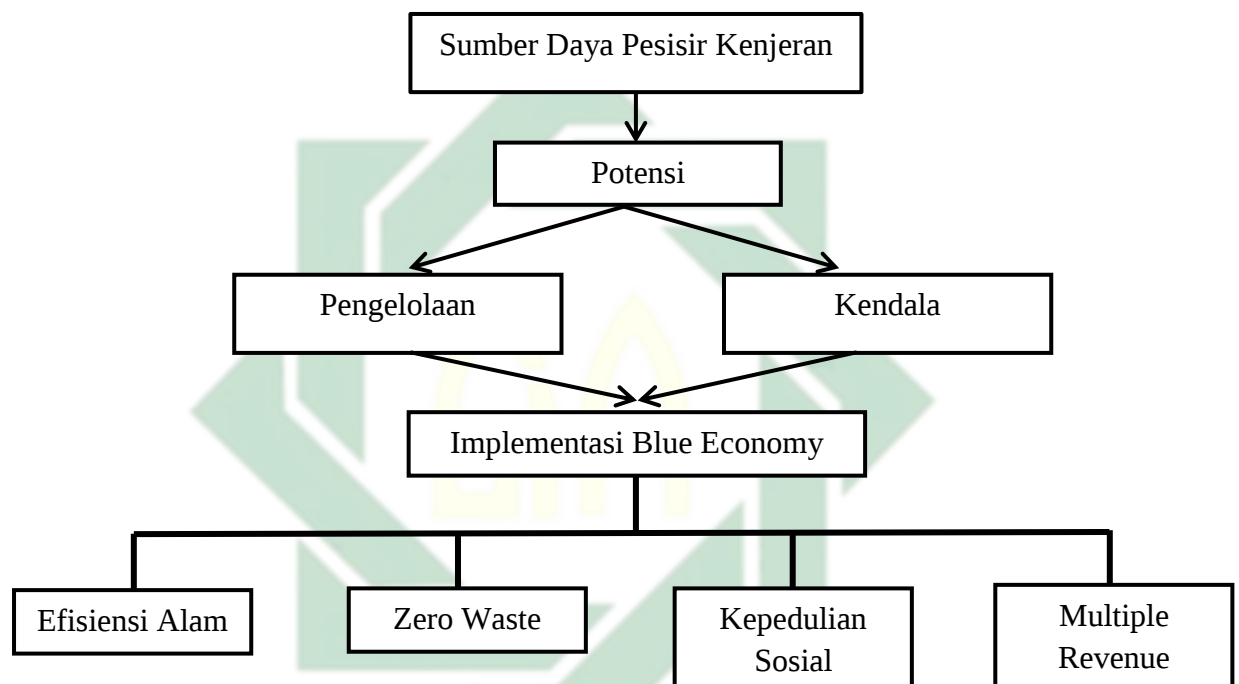
9. Penelitian oleh (Chotimah, 2017) dengan judul “Identifikasi Kegiatan Ekonomi Wilayah Pesisir Berbasis Konsep *Blue Economy* di Desa Sepulu Kabupaten Bangkalan”. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat penerapan konsep *blue economy* di Desa Sepulu, Kabupaten Bangkalan yang teridentifikasi dan dibuktikan dengan adanya kegiatan nelayan, kegiatan industri petis ikan serta kegiatan industri abon dengan bahan mentah ikan. Di Desa Sepulu, konsep ekonomi biru memiliki makna tersendiri yakni didasari makna kesesuaian dengan ajaran Agama Islam serta kesesuaian dengan faktor turun temurun. Persamaan penelitian ini adalah metode yang digunakan yakni pendekatan kualitatif serta pembahasan terkait konsep *blue economy*. Perbedaan penelitian ini adalah terletak pada obyek penelitian.
10. Penelitian oleh (Ilma, 2014) dengan judul “Blue Economy: Keseimbangan Perspektif Ekonomi dan Lingkungan”. Metode yang

digunakan adalah pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa apabila penerapan *blue economy* memiliki tujuan agar lestari dan terjaganya sumber daya alam, maka akan lebih efektif dan lebih baik jika dalam penerapannya dilakukan secara berdampingan dengan penerapan *Green Economy* sehingga dapat disatukan dalam konsep *Blue and Green Economy* (BGE). Proses revitalisasi ekonomi pada sektor kelautan perlu mengacu pada pembangunan ilmu pengetahuan, teknologi dan keamanan. Persamaan penelitian ini adalah teori yang digunakan yakni teori *blue economy*. Perbedaan penelitian ini adalah pembahasan teori *blue economy* secara universal tanpa mengukur pengimplementasiannya pada suatu obyek

2.3 Kerangka Konseptual

Pada penelitian berjudul “Implementasi Blue Economy pada Sektor Kelautan di Wilayah Pesisir Kenjeran Surabaya” disusun atas dasar tujuan untuk menjelaskan terkait implementasi konsep *blue economy* pada sektor kelautan di wilayah pesisir Kenjeran Surabaya serta permasalahan dan solusi yang dapat dilakukan dalam proses penerapannya. Pemikiran dari penelitian ini dilatarbelakangi oleh potensi wilayah kenjeran Surabaya dengan permasalahan lingkungan yang ada. Blue Economy merupakan sebuah konsep perekonomian yang memadukan antara aspek ekonomi dan perairan, dimana perekonomian masyarakat yang terus meningkat dan berkembang namun kondisi lingkungan dan perairan tetap terjaga kelestariannya. Peneliti tertarik untuk meneliti apakah penerapan terkait *blue economy* mulai dilakukan tahap

demis tahap dan bagaimana kendala dan solusi yang ada. Dalam menilai penerapan blue economy di wilayah Pesisir Kenjeran, peneliti berpedoman pada 4 prinsip dan indikator *blue economy* diantaranya : Efisiensi Alam, Zero Waste, Kepedulian Sosial dan Multiple Revenue.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan hasil secara deskriptif, dimana peneliti akan mendeskripsikan atau menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat terhadap kegiatan, karakteristik, faktor-faktor tertentu yang menjadi pusat penelitian oleh peneliti. Partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan dalam proses penelitian ini. Interaksi dengan masyarakat dikaji untuk mengetahui nilai, norma, budaya serta perilaku masyarakat lokal yang terlibat dalam penerapan *blue economy* dalam kegiatan ekonomi di wilayah Pesisir Kenjeran Surabaya. .

Menurut (Sugiyono, 2017) penelitian kualitatif diartikan sebagai metode penelitian yang dilakukan atas dasar filsafat postpositivisme dimana digunakan dalam meneliti suatu kondisi obyek secara alamiah (tidak dengan melakukan eksperimen). Posisi peneliti sebagai instrument kunci dan teknik dalam pengumpulan data dilakukan secara gabungan (trianggulasi) dengan analisis data yang bersifat kualitatif/deskriptif dan hasil yang lebih mengacu pada makna dari generalisasi. Penelitian kualitatif sendiri menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif layaknya transkripsi wawancara serta observasi. Kirk dan Miller dalam Moelong mendefinisikan penelitian

kualitatif sebagai cara dalam melakukan pengamatan secara langsung pada individu dan berinteraksi dengan orang-orang tersebut guna mendapatkan data yang akan digali (Moleong Lexy J, 2004).

Alasan yang mendasari penggunaan metode ini adalah karena penelitian ini ingin lebih menggali, mendalami serta mendeskripsikan perihal fenomena yang ada di objek wilayah pesisir Kenjeran Surabaya dan dalam kondisi yang alamiah, bukan dalam kondisi terkendali atau eksperimen. Sesuai dengan permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu gambaran deskriptif terkait “Implementasi *Blue Economy* Pada Sektor Kelautan di Surabaya (Studi Kasus : Wilayah Pesisir Kenjeran)” maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan mendeskripsikan data yang peneliti peroleh sebagai hasil suatu penelitian.

3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian berada di wilayah pesisir Kenjeran Surabaya, Jawa Timur. Penelitian dilakukan pada tanggal 16 Januari 2023 – 3 Februari 2023.

3.3.1 Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data deskriptif karena berusaha memberikan penggambaran dan penjabaran terkait fenomena dan permasalahan yang terjadi. Data tersebut terdiri dari data primer dan data sekunder. Data tersebut masing-masing diperoleh dari sumber berbeda. Sumber data merupakan asal atau subjek darimana sebuah data dapat diperoleh. Penelitian ini menggunakan dua sumber data, diantaranya (Waluya, 2004):

1. Data Primer

Data primer merupakan data penelitian yang bersumber langsung dengan objek karena didapatkan secara langsung dari sumber pertama, baik individu perseorangan maupun kelompok. Menurut (Umi Narimawati, 2008) data primer diartikan sebagai data yang berasal dari sumber pertama atau asli. Data primer harus dicari dan dikumpulkan secara langsung dari narasumber atau responden melalui kegiatan wawancara, survey dan lain sebagainya. Responden menjadi sumber dan sarana dalam memperoleh data dan informasi yang akan digunakan dalam penelitian ini. Data primer dalam penelitian ini yakni kondisi terkait kegiatan ekonomi masyarakat seperti Nelayan, UMKM penjual bahan hasil kelautan dan pengrajin kerang di wilayah peisir Kenjeran Surabaya serta pengelolaan sektor kelautan sebagai upaya dalam penerapan konsep *blue economy*.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang bersumber dari media perantara yakni data yang di peroleh oleh pihak lain maupun dari studi literatur pada sumber referensi resmi dan tidak diperoleh secara langsung. Data sekunder dapat berupa catatan atau laporan historis yang dijadikan bukti dan umumnya telah tersusun rapi dalam arsip atau data dokumentar yang kemudian dipublikasikan (Sopiah, 2010). Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui narasumber pemerintah atau lembaga yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi

kelautan di wiayah pesisir Kenjeran Surabaya berupa dokumen maupun data-data. Data-data tersebut diantaranya, peta lokasi atau kawasan, keadaan demografis dan geografis, sosial, budaya, ekonomi seperti pendapatan masyarakat dan lain sebagainya.

3.3.2 Sumber Data

Dalam penelitian ini data yang akan digunakan adalah informasi terkait realisasi kegiatan Nelayan, dan pelaku UMKM yang produk jualnya berasal dari hasil laut dalam penerapan konsep blue economy yang kemudian akan ditunjang dalam penguatannya oleh data yang diperoleh dari Kelurahan Kenjeran serta berbagai macam literatur.

Sumber data dari penelitian ini diperoleh dari informan penelitian. Dimana menurut (Moleong L, 2015) informan penelitian merupakan orang atau narasumber yang dimanfaatkan dalam pencarian informasi terkait kondisi ataupun situasi dan benar-benar mengetahui terkait permasalahan yang akan diteliti. Informan kunci, yaitu Instansi maupun individu yang dipandang mengetahui masalah dalam penelitian. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Informan dari Kasi Kesejahteraan Kelurahan Kenjeran

Data yang diperlukan diantaranya : Jumlah UMKM serta pengelolaan dalam pengembangan UMKM dan hasil laut beserta kendala yang terjadi.

2. Ketua LPMK (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan)

Kenjeran

Data yang di perlukan diantaranya : Data terkait komunitas nelayan, penangkapan ikan dan hasil laut, pengembangan potensi laut, pemberdayaan nelayan, pengelolaan sampah beserta kendala yang terjadi.

3. Informan dari pelaku ekonomi di wilayah pesisir Kenjeran Surabaya (Nelayan dan pelaku UMKM yang produk jualnya berasal dari hasil laut.

Data yang diperlukan diantaranya : penangkapan dan pengelolaan sumber daya laut yang dilakukan meliputi alat-alat yang digunakan dan produk yang dihasilkan, pendapat terkait infrastruktur dan kebijakan pemerintah, serta kendala-kendala yang dialami dalam kegiatan ekonomi.

Teknik dalam penentuan informan pada penelitian di wilayah pesisir Kenjeran Surabaya ini menggunakan teknik *puposive sampling*, sebagaimana maksud yang disampaikan oleh Sugiyono dalam buku “Memahami Penelitan Kualitatif” yakni *purposive sampling* diartikan sebagai teknik pengumpulan atau pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Maksud dari pertimbangan tersebut dimisalkan orang tersebut (narasumber) dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan dapat menjawab permasalahan pada penelitian ini, atau mungkin dia sebagai penguasa

sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang akan diteliti (Sugiyono, 2012) .

Selain itu, sumber data dengan redaksi yang sedikit berbeda mempunyai esensi yang hampir sama, dan diklasifikasikan menjadi sebagai berikut:

1. Narasumber atau informan, yakni jenis sumber data yang berupa manusia, dalam penelitian biasanya sering dikenal dengan istilah responden. Tugas dari responden yakni sebagai pemberi informasi yang berupa tanggapan-tanggapan, pendapat-pendapat ataupun argumen-argumen yang berkaitan dengan permasalahan yang ditentukan oleh peneliti (Sutopo, 2006).
2. Peristiwa, aktivitas, dan perilaku.. Melalui peristiwa, aktivitas serta perilaku, peneliti dapat mengetahui proses bagaimana na sesuatu bisa terjadi secara lebih pasti karena dilakukan dengan langsung menyaksikan sendiri (Sutopo, 2006).
3. Tempat atau lokasi, informasi yang dapat diperoleh yakni terkait tempat aktivitas yang dilakukan dan kondisi dari suatu peristiwa dalam penelitian (Sutopo, 2006). Lokasi penelitian memiliki keterkaitan dengan populasi, dimana yang dikenak dengan istilah populasi disini yaitu area atau wilayah penelitian. Sebab, wilayah penelitian ini dapat berkaitan dengan tempat (lokasi), waktu, dan tindakan (Endraswara, 2006).

4. Benda, gambar, dan rekaman, merupakan sumber data yang berupa gambar, benda maupun rekaman yang dikenal dengan istilah dokumen dari suatu peristiwa tertentu (Sutopo, 2006). Dimana dengan adanya benda, gambar dan rekaman dapat memberikan gambaran tentang fenomena atau peristiwa di lapangan.
5. Arsip dan dokumen, yaitu bahan yang tertulis yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Sumber ini biasanya berbentuk rekaman tertulis, maupun gambar (Sutopo, 2006).

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Tujuan dilakukannya sebuah penelitian adalah untuk memperoleh data, oleh karena itu teknik pengumpulan data merupakan hal yang sangat penting dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian yang dilakukan di wilayah pesisir Kenjeran Surabaya ini bersifat kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber dan berbagai cara.

Berdasarkan sumber datanya, pengumpulan data dalam penelitian ini dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti secara langsung (sumber data asli) (Indriantoro, 1999). Dalam teknik penelitian ini dapat dilakukan dengan cara studi pustaka, observasi, wawancara, dan

dokumentasi.. Sedangkan pada sumber data sekunder meruparakan data yang diperoleh tidak secara langsung melainkan melalui media perantara (Azwar, 1998). Data sekunder dapat diperoleh, dikumpulkan dan disatukan dari studi-studi sebelumnya atau yang diterbitkan oleh berbagai instansi lain, biasanya sumber tidak langsung berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi. Menurut (Yusuf, 2013) keberhasilan dalam memperoleh serta mengumpulkan data ditentukan oleh kemampuan dari peneliti itu sendiri dalam memahami kondisi sosial yang dijadikan dalam fokus penelitian. Berikut ini akan diuraikan beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti, yaitu:

1. Studi Pustaka

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari dan memahami buku-buku dan sumber referensi yang ada. Seperti halnya kondisi geografis, perkembangan wilayah dan lain sebagainya. Selain itu, dalam studi pustaka data dapat diperoleh melalui laporan-laporan, majalah-majalah, jurnal-jurnal serta media lainnya yang berkaitan dengan obyek penelitian.

2. Teknik Observasi

Menurut (Sugiyono, 2018) observasi diartikan sebagai teknik dalam pengumpulan data yang memiliki ciri khas yang berbeda dengan teknik lain, dimana observasi tidak terbatas pada subjek manusia tetapi juga objek-objek alam dan sekitarnya. Menurut (Supriyati, 2011) definisi observasi sebagai teknik pengumpulan data dimana pelaku dalam

penelitian memberikan partisipasi secara wajar dalam interaksi, teknik observasi memiliki sifat dasar naturalistik yang berlangsung secara natural.

Teknik ini memungkinkan peneliti menarik inferensi kesimpulan data dan makna serta sudut pandang informan di wilayah pesisir Kenjeran Surabaya. Peneliti melakukan pengamatan dan observasi terhadap kegiatan perekonomian yang berjalan di wilayah pesisir Kenjeran Surabaya dan mencatatnya dalam fill note. .

3. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan teknik yang dilakukan dalam metode kualitatif. Menurut (Subagyo, 2011) wawancara didefinisikan sebagai suatu aktivitas yang dilakukan dalam rangka memperoleh informasi secara langsung dengan memberikan atau menyampaikan pertanyaan-pertanyaan kepada narasumber. Dalam hal ini peneliti secara langsung melakukan percakapan atau interview dengan narasumber atau responden secara lisan.

Dalam penelitian “Implementasi Blue Economy Pada Sektor Kelautan di Wilayah Pesisir Kenjeran Surabaya” menggunakan teknik wawancara. Wawancara dilakukan dengan Kasi Kesra Kelurahan Kenjeran dan Ketua LPMK Kelurahan guna untuk mendapatkan data yang valid dan dapat dijadikan penguat dalam hasil penelitian. Wawancara juga dilakukan dengan tokoh masyarakat beserta pelaku ekonomi seperti nelayan dan pelaku UMKM yang produk jualnya

berasal dari hasil laut, pertanyaan yang akan disampaikan secara langsung di lapangan dengan melihat fenomena kegiatan ekonomi yang terjadi.

4. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik terakhir dalam pengumpulan data yang bersifat tercetak dan memiliki tujuan untuk melengkapi tambahan data-data pada penelitian layaknya buku-buku, tulisan dan sebagainya. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada narasumber atau tempat, dimana narasumber bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-harinya. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan dokumentasi seperti memotret dan mengabadikan momen dengan kamera handphone guna untuk mendapatkan gambaran secara nyata terkait penerapan *blue economy* di wilayah pesisir Kenjeran Surabaya pada sektor kelautan kegiatan ekonomi masyarakat.

3.4. Teknik Analisis Data

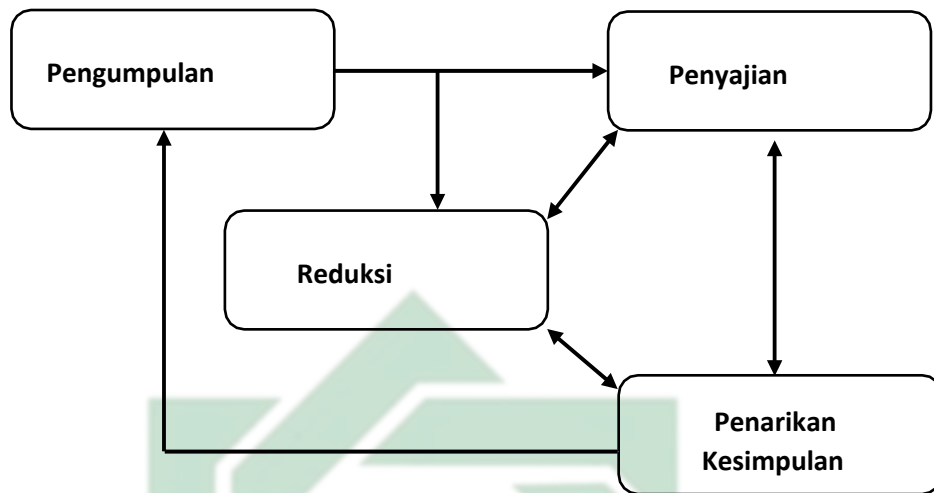
Analisis data kualitatif dilakukan apabila data empiris yang diperoleh adalah data kualitatif berupa kumpulan berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam kategori-kategori/struktur klasifikasi. Data bisa saja dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman) dan biasanya diproses terlebih dahulu sebelum siap digunakan (melalui

pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alih-tulis), tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas, dan tidak menggunakan perhitungan matematis atau statistika sebagai alat bantu analisis.

Menurut Miles dan Huberman, kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Terjadi secara bersamaan berarti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagai sesuatu yang saling jalin menjalin merupakan proses siklus dan interaksi pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar yang membangun wawasan umum yang disebut “analisis” (Ulber, 2009).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif mencakup transkrip hasil wawancara, reduksi data, analisis, interpretasi data dan triangulasi. Berikut ini adalah teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti, hal ini mengacu pada beberapa tahapan yang di jelaskan oleh Miles dan Huberman pada (Achmad Rijali, 2018)

Gambar 3. 1 Teknik Analisis Data



1. Pengumpulan data melalui observasi dan wawancara terhadap informan dalam pengambilan data penelitian yang dilakukan sebagai penunjang penelitian, agar mendapatkan data sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dalam hal ini peneliti mencari data terkait kegiatan ekonomi yang dilakukan masyarakat Kenjeran Surabaya mulai dari proses penangkapan ikan atau hasil laut pada sisi nelayan serta pengolahan produk mentah dari hasil laut dan penjualannya pada sisi pelaku UMKM.
2. Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan fokus penyederhanaan informasi dari pengumpulan data. Fokus pada penelitian ini yaitu pada kegiatan perekonomian di sektor kelautan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar.
3. Penyajian data kegiatan yang bertujuan untuk mengumpulkan data informasi dalam bentuk teks secara naratif atau grafik yang bertujuan untuk meningkatkan pertajaman pemahaman penelitian

dari informasi yang dipilih, dan akan disajikan dalam bentuk uraian penjelasan. Peneliti dalam hal ini menyajikan data secara deskriptif dan naratif untuk menggambarkan fenomena atau peristiwa yang terjadi terkait permasalahan penelitian di wilayah pesisir Kenjeran Surabaya berupa teks, gambar dan tabel.

4. Penarikan kesimpulan menjadi tahap akhir dalam teknik pengolahan dan Analisa data, penarikan kesimpulan ini dilakukan dengan cermat dan melakukan verifikasi yang berupa peninjauan ulang pada data-data informasi yang didapat. Dimana hal ini berhubungan dengan penelitian yang menggunakan analisis deskriptif kualitatif yang memiliki arti menganalisa data yang memiliki sifat sebagai penjelasan atau sebagai penguraian data serta informasi yang kemudian akan dikaitkan dengan teori beserta konsep-konsep yang menjadi pendukung pembahasan yang relevan, sehingga akan memperoleh kesimpulan atas permasalahan yang ada dalam penelitian ini. Dalam hal ini peneliti menarik kesimpulan terkait implementasi *blue economy* pada sektor kelautan di wilayah pesisir Kenjeran Surabaya.

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Pesisir Kenjeran Surabaya

Pesisir Kenjeran Surabaya terletak di sebelah timur laut Kota Surabaya tepatnya di Kecamatan Bulak. Dengan ketinggian $\pm 4 - 12$ meter di atas permukaan laut. Terkenal dengan beragam wisata lautnya layaknya Kenjeran Batu-Batu, Jembatan Suroboyo, Taman Hiburan Pantai lama serta Kenjeran Park karena letaknya merupakan wilayah pesisir yang berbatasan langsung dengan Selat Madura pada wilayah bagian timur. Kecamatan Bulak terdiri dari 4 kelurahan yang meliputi: Kelurahan Bulak, Kelurahan Kedung Cowek, Kelurahan Kenjeran, dan Kelurahan Sukolilo Baru dengan total luas wilayah $\pm 6,72 \text{ km}^2$.

Ditinjau dari kondisinya, tidak hanya daerah pesisir yang menjadi daya tarik masyarakat. Pada realitanya masing-masing Kelurahan di Kecamatan Bulak memiliki wilayah yang berpotensi menjadi tempat wisata. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Bapak Yusuf selaku ketua LPMK Kelurahan Kenjeran.

“Kecamatan Bulak, ingat ya? Adalah kawasan wisata. Kelurahan Kedung Cowek dengan gudang peluru dan wisata religi Mbah Sumo, termasuk lapangan tembaknya. Kelurahan Bulak dengan Taman Bulaknya. Kelurahan Kenjeran dengan kawasan Pantai Batu-Batu,

Tanggul, THP Kenjeran. Kelurahan Sukolilo dengan Jembatan Suroboyo dan Pantai Rianya, hampir 90% kawasan wisata.

Kelurahan Kenjeran merupakan salah satu kelurahan yang berada di wilayah pesisir dan memiliki banyak potensi yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakatnya yakni kawasan wisata pantai. Luas lahan kelurahan Kenjeran berkisar 71.551 m² dengan lebar jalan 10 m (Pemerintah Kota Surabaya, 2021). Batas wilayah Kelurahan Kenjeran sebagai berikut:

1. Sebelah utara : Kelurahan Kedung Cowek
2. Sebelah Selatan : Kelurahan Sukolilo Baru
3. Sebelah Barat : Kelurahan Bulak
4. Sebelah Timur : Kelurahan Sukolilo Baru dan Selat Madura.

Tinggi wilayah 2 mdpl dengan jarak ke Ibukota Kecamatan kisaran 2,8 km. Memiliki dua kawasan wisata yang terdaftar dalam sarana pariwisata Surabaya yakni THP Kenjeran dan Jembatan Suroboyo. Selain itu memiliki suatu wilayah yang memiliki potensi sebagai tempat wisata yang berdekatan dengan kelurahan bulak yakni Kenjeran Batu-Batu dan Tanggul.

4.2. Data Informan Penelitian

Data informan dalam penelitian ini ini di dapatkan dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan daftar pertanyaan yang diajukan kepada informan (sumber informasi). Dalam penelitian ini digunakan teknik *puposive sampling*, dimana dalam penentuan informan dilakukan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut dimisalkan orang tersebut

(informan) dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan dapat menjawab permasalahan dalam penelitian “Implementasi Blue Economy pada Sektor Kelautan di Surabaya (Studi Kasus: Wilayah Pesisir Kenjeran). Oleh karena itu, kiranya sebagai berikut data-data informan dalam penelitian ini :

Tabel 4. 1 Data Informan Penelitian

Nama	Profesi / Jabatan
H. Matlilla, S.kep. Ners., M.H	Kasi Kesra dan Perekonomian Kenjeran
M. Yusuf	Ketua LPMK Kenjeran
Siti Aisyah	Ibu RW 02 / Ketua UKK Pepesan Segar / Pengkoordinir UMKM
Sahlan	Nelayan
Farid	Penjual Ikan Asap
Aini	Penjual Kerupuk

- a. H. Matlilla, S.kep. Ners., M.Hkes merupakan perangkat desa yang berkedudukan sebagai Kasi Kesra dan Perekonomian Kenjeran. Dalam istilah lain kasi kesra dikenal sebagai Kepala Seksi Kesejahteraan. Beliau menaungi tugas dalam bidang pembangunan dan pemberdayaan desa. Terkait pendataan dan pengembangan usaha masyarakat (UMKM), pelatihan-pelatihan serta terkait kesejahteraan masyarakat seperti bantuan sosial, kesehatan dan sebagainya.
- b. M. Yusuf merupakan ketua LPMK (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan) Kenjeran, Kecamatan Bulak. Beliau juga termasuk tokoh masyarakat yang berpengaruh di Kelurahan Kenjeran. Cita-cita yang ingin beliau capai sebagai LPMK yakni

membuka pola pikir masyarakat agar mencintai lingkungan yang menjadi sumber mata pencaharian dan menjadikan kecamatan Bulak terutama Kelurahan Kenjeran menjadi kawasan wisata nasional dengan membentuk POKDARWIS. Beliau menjadi wadah aspirasi masyarakat terkait kegiatan perekonomian salah satunya Nelayan.

- c. Siti Aisyah merupakan istri dari Ketua RW 02 yang menjadi koordinator kegiatan UMKM serta merupakan ketua dari UKK Pepesan Segar. RW 02 merupakan satu-satunya wilayah di Kelurahan Kenjeran yang penduduknya hampir 85% memiliki mata pencaharian sebagai nelayan. Ibu Siti Aisyah merupakan media penghubung antara kelurahan dengan masyarakat terkait program UMKM, pelatihan serta kegiatan masyarakat lainnya.
- d. Sahlan merupakan Nelayan sekaligus menjabat sebagai ketua RT 02, RW 02 Kelurahan Kenjeran. Sejak kecil beliau sudah tinggal di wilayah pesisir Kenjeran. Beliau juga berasal dari latar belakang keluarga nelayan. Beliau juga pernah mengikuti pembinaan KLOMPENCAPIR BAHARI di tahun 1996 yang diselenggarakan oleh Pangkalan Utama TNI – AL III sebagai perwakilan Surabaya. Beliau berprifesi nelayan hingga saat ini usianya menginjak ke 60 tahun.

- e. Farid merupakan penjual ikan asap. Ikan asap merupakan salah satu produk khas yang terkenal di Kenjeran. Beliau menjual ikan asap dari berbagai jenis ikan.
- f. Aini merupakan penjual kerupuk khas Kenjeran. Ia bekerja sebagai penjaga toko kerupuk “Lestari” yang menjual kerupuk dari olahan ikan dan olahan kerang. Beliau berusia 25 tahun, bekerja kurang lebih selama 3 tahun.

4.3. Kondisi Sosial, Ekonomi dan Lingkungan Pesisir Kenjeran

Surabaya merupakan salah satu kota yang beruntung karena memiliki kawasan pesisir yang cukup luas di Gunung Anyar hingga wilayah Kenjeran. Wilayah pesisir memberikan banyak potensi wisata sekaligus potensi ekonomi maupun ekologis. Wilayah pesisir Kenjeran merupakan kawasan wisata di Kota Surabaya yang tidak asing di telinga. Seiring berjalannya waktu wilayah pesisir Kenjeran Surabaya terus mengalami perkembangan. Perkembangan yang ada selaras dengan pembangunan infrastruktur dan kawasan wisata baru. Tujuan pembangunan sarana dan prasarana tersebut tidak lain untuk memanfaatkan momen dan potensi wilayah pesisir Kenjeran Surabaya.

4.3.1. Jumlah Penduduk

Menurut data (BPS Surabaya, 2021) hasil registrasi tahun 2020 jumlah penduduk di wilayah pesisir kelurahan Kenjeran mencapai 6.982 jiwa dengan kepadatan penduduknya mencapai 7.198 jiwa/Km²., menduduki di atas kepadatan kelurahan Sukolilo Baru yang memiliki luas wilayah dan jumlah

penduduk yang lebih banyak. Berikut data luas wilayah, jumlah penduduk serta kepadatan penduduk di Kecamatan Bulak hasil registrasi tahun 2020.

Tabel 4. 2 Luas Wilayah, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Kecamatan Bulak 2020

Kelurahan	Luas Wilayah (Km ²)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km ²)
Kenjeran	0,97	6.982	7.198
Bulak	1,3	21.298	16.383
Kedung Cowek	1,06	6.291	5.935
Sukolilo Baru	3,17	10.406	3.283

Sumber : (BPS Surabaya, 2021)

Dari data di atas terlihat bahwa Kelurahan Kenjeran memiliki kepadatan penduduk tertinggi kedua dengan luas wilayah paling kecil. Kemudian di tahun 2021 mengalami peningkatan sesuai dengan data yang diperoleh langsung dari Kelurahan Kenjeran mencapai 7.024 Jiwa dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 3.518 jiwa dan perempuan 3.506 jiwa. Kondisi penduduk yang kian waktu makin meningkat akan selaras dengan peningkatan kepadatan penduduk. Jika dikalkulasikan dengan meninjau jumlah penduduk di tahun 2021 sejumlah 7.024 jiwa dengan luas wilayah 0,97 Km², maka diperoleh kepadatan penduduk sebesar 7.241 (Jiwa/Km²). Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kepadatan penduduk.

4.3.2. Kondisi Sosial

Salah satu unsur penting dalam pembangunan suatu wilayah terutama pada wilayah pesisir Kenjeran yakni pendidikan. Pendidikan akan mempengaruhi Sumber Daya Manusia (SDM). Semakin tinggi kualitas

pendidikan maka kecerdasan masyarakat akan meningkat sehingga meningkatkan Sumber Daya Manusia.

Tabel 4. 3 Banyaknya Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin Wilayah Pesisir Kelurahan Kenjeran Surabaya Tahun 2018 - 2021

Jenjang Pendidikan	Jumlah Penduduk			
	2018	2019	2020	2021
Tidak/Belum Sekoah	-	2.079	2.125	2.156
Belum Tamat SD	238	345	346	340
Tamat SD	1.010	1.390	1.291	1.279
SLTP/Sederajat	436	759	732	740
SLTA/Sederajat	1.216	1.622	1.573	1.572
D1/D2	12	53	50	50
D3	-	52	53	55
D4/S1	-	764	753	767
S2	-	57	54	54
S3	-	5	5	5

Sumber: Kelurahan Kenjeran

Dari data di atas dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan masyarakat terus mengalami perubahan. Jenjang pendidikan dengan jumlah penduduk paling banyak adalah dengan angka di atas 2000. Data di atas menunjukkan bahwa jumlah penduduk wilayah pesisir Kenjeran yang mengenyam pendidikan pada tingkat perguruan tinggi jauh lebih kecil dibandingkan dengan tidak/belum sekolah hingga pada tingkatan SLTA/Sederajat. Namun, jika ditinjau dari jenjang pendidikan SLTA yang melanjutkan ke jenjang D4/S1 meskipun sempat mengalami penurunan kemudian meningkat kembali di tahun 2021 pada angka 767 jiwa dengan jumlah penduduk S3 sebanyak 5 orang. Data tahun 2021 di dapatkan secara langsung dari kelurahan Kenjeran, tepatnya data tahun 2021 semester I. Meskipun jumlah penduduk pesisir Kenjeran menurut jenjang pendidikan terus mengalami fluktuasi, namun data di atas

menunjukkan perubahan yang cukup baik terhadap kondisi pendidikan masyarakat pesisir Kenjeran.

4.3.3. Kondisi Perekonomian

Mata pencaharian penduduk di wilayah pesisir Kenjeran beragam sesuai dengan potensi wilayah. Nelayan merupakan salah satu mata pencaharian yang terkenal di wilayah pesisir Kenjeran. Namun, pada faktanya seiring dengan perkembangan zaman, profesi nelayan bukan lagi menjadi profesi utama. Hal tersebut di pengaruhi oleh kondisi sumber daya laut yang menurun. Profesi nelayan paling banyak di dominasi oleh RW 2 yang terletak di Kejawan Lor dengan presentase 85%. Sedangkan 3 RW lainnya di RW 1 hanya tersisa kurang lebih 20 orang, bahkan di RW 3 dan 4 sudah tidak ada masyarakat yang berprofesi nelayan.. Menurut data yang diperoleh langsung dari Kelurahan Kenjeran, jumlah nelayan yang terdaftar tahun 2021 sebanyak 94 nelayan. Dari 94 nelayan terdiri dari 73 orang pemilik kapal dan 21 anak buah kapal.

Profesi nelayan bukan satu-satunya profesi penunjang perekonomian masyarakat peisir Kenjeran. Masyarakat lainnya berprofesi sebagai pengrajin kerang, pelaku UMKM, pekerja swasta, pabrik dan lain sebagainya. Namun, dengan potensi kawasan wisata yang ada, memberikan dampak pada perekonomian masyarakat pesisir. Jumlah UMKM yang terdaftar di Kelurahan sebanyak 453 UMKM yang sebagian menjual produk dari hasil laut. Beberapa kawasan yang menjadi daya tarik pengunjung serta menjadi tumpuan perekonomian masyarakat pesisir Kenjeran Surabaya, diantaranya:

1. Wisata pesisir atau pantai yang meliputi : Pantai Kenjeran Watu-Watu, THP (Taman Hiburan Pantai) Kenjeran dan Pantai Ria Kenjeran (Kenjeran Park).
2. Wisata taman yang meliputi : Taman Bulak dan Taman Suroboyo.
3. Wisata permainan, hiburan dan olahraga meliputi : Wisata Perahu Tradisional, Pacuan Kuda, Waterpark Kenjeran, dan sebagainya.
4. Wisata bangunan kesenian meliputi : Patung Dewa Empat Muka, Klenteng Sanggar Agung, Pagoda dan Kya-Kya Kenjeran.
5. Wisata Kuliner dan Oleh-Oleh meliputi: Kerupuk Ikan, Ikan Asap, Lontong Kupang dan Sate Kerang, Pernak-Pernik Kerang dan oleh-oleh khas Kenjeran lainnya.

4.4. Analisis Penerapan Konsep Blue Economy di Wilayah Pesisir

Kenjeran Surabaya

Berkembangnya zaman yang semakin modern menyebabkan timbulnya permasalahan hubungan manusia dengan alam. Kondisi wilayah Indonesia yang strategis dan kaya akan sumber daya alam yang salah satunya berasal dari kelautan cukup mampu dalam mendorong kesejahteraan masyarakat. Surabaya menjadi salah satu kota di Indonesia yang memiliki wilayah pesisir dengan segala potensinya. Kenjeran merupakan wilayah yang terkenal dengan pesisir pantainya di Surabaya. Wilayah pesisir tentu memberikan peluang kepada masyarakat untuk memanfaatkannya dalam meningkatkan perekonomian. Kenjeran menjadi destinasi pengunjung untuk berlibur dan membeli makanan khas Surabaya.

Kondisi demikian tentu memiliki resiko yang cukup besar pada lingkungan terutama kondisi pantai. Tantangan pembangunan menjadi semakin kompleks akibat dari kompetisi ekonomi, perubahan iklim dan kependudukan. Hal tersebut mengharuskan adanya kebijakan pembangunan berkelanjutan pada sektor kelautan di wilayah pesisir Kenjeran secara berkelanjutan. Konsep *blue economy* menjadi salah satu kunci dalam mengatasi permasalahan ekonomi dan lingkungan. Penumpukan limbah akibat kegiatan perekonomian serta eksploitasi yang berlebihan akan berdampak pada kerusakan lingkungan bahkan kepunahan

4.4.1. Fakta Implementasi Blue Economy di Wilayah Pesisir Kenjeran

Konsep *blue economy* secara tidak langsung terimplementasi tahap demi tahap. Namun, ditemukan banyak fakta dalam proses penerapan konsep *blue economy* termasuk pada kendala yang terjadi. Berikut pembahasan pada masing-masing prinsip dan indikator:

4.4.2.1. Efisiensi Alam

Efisiensi alam adalah pendayagunaan atau pengelolaan sumber daya alam secara efisien. Efisiensi alam dimaksudkan pada pola pengelolaan sumber daya yang tepat dan sesuai. Dimana dalam proses pemanfaatannya dilakukan sesuai kebutuhan dan tidak melakukan eksplorasi sumber daya alam yang berlebihan. Selain itu, memperhatikan lingkungan dengan melihat dampak alat-alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan perekonomian terhadap lingkungan di wilayah pesisir Kenjeran Surabaya.

1. Pemanfaatan Sumber Daya Alam yang Efisien

Masyarakat wilayah pesisir Kenjeran Surabaya memanfaatkan Sumber daya alam secara tepat dan sesuai. Pengrajin kerang di wilayah pesisir Kenjeran Surabaya masih memanfaatkan kulit atau cangkang kerang yang berserakan di tepi pantai. Informasi di dapatkan dari pernyataan Kasi Kesra dan Perekonomian Kenjeran melalui wawancara langsung:

“Ada yang sebagian nyari di pinggir pantai, ada yang impor dari Situbondo. Karena bahan bakunya kan ada yang memang warnanya itu lebih bagus disana, misal pasir ada yang putih ada yang warna warni.”

Tabel 4. 4 Produksi Ikan Laut Menurut Jenisnya Tahun 2018

Jenis Ikan Air Laut	Produksi (Ton)
Kerang	1,2
Gulamah	1,4
Teri	1,4
Udang	4,4
Kepiting/Rajungan	2,6
Lainnya	2
Jumlah	13

Sumber : Kecamatan Bulak

Tabel di atas menunjukkan produksi ikan air laut di tahun 2018 mencapai 13 Ton dengan rincian jenis yang tertera pada tabel. Pada faktanya kondisi sumber daya laut Kenjeran terus mengalami penurunan akibat banyaknya industri dan pembangunan bangunan di atas laut. Informasi didapatkan dari pernyataan Ketua LPMK Bapak Yusuf yang menyampaikan:

“Jujur saja, setelah pembangunan Jembatan Suroboyo, sekarang ini warga dapatnya sedikit (warga yang terbiasa mengambil kerang-kerang itu), karena lumpurnya naik.”

Meski demikian, kegiatan perekonomian terus berjalan. Masyarakat yang berprofesi nelayan tetap melaut dengan memanfaatkan sumber daya yang masih ada hingga di dekat Selat Madura. Menurut sumber dari bu Siti Aisyah warga lokal di sana, beberapa jenis ikan masih dapat dimanfaatkan diantaranya:

“ikan patin, ikan keting, ikan dukan, ikan belanak, ikan kerapu, ikan tuna, meskipun hasilnya tidak sebanyak dulu.”

Kondisi sumber daya laut yang menurun tidak membatasi masyarakat untuk melakukan kegiatan perekonomian. Potesnsi kawasan pesisir menjadi peluang masyarakat dalam memasarkan hasil laut. Kegiatan terkait pemanfaatan sumber daya wilayah pesisir merupakan kebiasaan masyarakat Kenjeran yang tanpa disadari merupakan cerminan dari konsep *blue economy*.

2. Tidak Menggunakan Emisi Bahan Berbahaya

Nelayan di wilayah Pesisir Kenjeran Surabaya merupakan nelayan tradisional. Dimana alat-alat yang digunakan masih menggunakan alat tradisional seperti pancing dan jaring. Nelayan juga menyadari bahwa alat serta bahan yang berbahaya tidak boleh digunakan dalam mendapatkan hasil laut layaknya pukot harimau dan sejenisnya. Alat-alat yang digunakan aman dan tidak berbahaya bagi ekosistem dan sumber daya laut Kenjeran. Sesuai sumber informasi dari Ketua LPMK Kenjeran sebagai berikut

“Alat tradisional, semacam jaring, pancing. Ya itu sudah..”

Jika nelayan berangkat mencari ikan di malam hari atau yang mereka sebut dengan istilah “*Nyolo*” menggunakan peralatan seperti jaring, lampu aki dan perahu. Nelayan menggunakan alat yang berbeda-beda sesuai dengan musimnya. Diungkap oleh pernyataan salah satu nelayan di RW 02 Kenjeran.

“Tergantung sekarang musimnya apa, kita pakailah jaring udang, antara jaring udang dan ikan itu beda”.

Beliau juga menyampaikan bahwa nelayan Kenjeran sudah memahami sejak lama terkait larangan penggunaan pukot harimau yang dapat membahayakan biota laut dan ekosistem.

3. Tidak Mengganggu Serta Merusak Ekosistem

Jika dilihat dari alat tangkap serta kegiatan nelayan di wilayah pesisir Kenjeran. Mayoritas nelayan tradisional dengan alat-alat yang tidak berbahaya, sehingga dari kegiatan mereka tidak memberikan dampak buruk pada ekosistem. Sedangkan ditinjau dari pembangunan infrastruktur seperti jembatan Suroboyo, kegiatan perekonomian masyarakat lainnya seperti industri dan penjual liar di Kenjeran Batu-Batu dan sekitarnya jika tidak dilakukan pengawasan dan pengontrolan akan mengakibatkan rusaknya ekosistem.

Sesuai dengan pernyataan ketua LPMK Kenjeran pada poin pertama di atas, yang kemudian di perkuat oleh pernyataan bu RW 02 diantaranya:

“Udah dari tahun 1997 itu masih banyak (ikan) sampai mungkin tahun 2000 an lalu makin lama makin sedikit, karena ada bangunan bangunan dilaut itu kan juga mempengaruhi, kayak pembangunan jembatan Surabaya dan jembatan Suramadu.”

Selain pembangunan, beberapa yang meresahkan yakni limbah dari industri. Informasi didapatkan dari pernyataan nelayan melalui wawancara langsung:

“Iya memang, kalau dulu industri tidak sebanyak sekarang, sekarang hampir Perumahan Mentari itu ada home industrinya. Nah, limbahnya itu dibuang ke kali, kalau air surut yang namanya lumpur sudah baunya ndak karuan.”

Dengan adanya pencemaran-pencemaran pada wilayah pesisir, tentu memungkinkan terjadinya kerusakan ekosistem. Imbasnya masyarakat harus melakukan kegiatan impor bahan baku seperti ikan, kerang, kupang dan lain sebagainya untuk memenuhi kebutuhan konsumen.

4.4.2.2. Zero Waste

Zero waste adalah prinsip yang mengarah pada pencegahan atau meminimalisir limbah dengan tidak menggunakan produk kemasan sekali pakai. Dalam istilah lain, zero waste mengacu pada pengolahan kembali limbah secara bertanggung jawab tanpa dibakar, dibuang ke tanah, wilayah pesisir, air atau udara yang dapat mengancam kesehatan manusia di sekitarnya serta terjadinya pencemaran lingkungan. Prinsip ini berfokus pada kondisi limbah yang dihasilkan dari kegiatan perekonomian wilayah pesisir Kenjeran, terutama pada hal-hal yang dilakukan masyarakat dan pemerintah untuk tidak mencemari laut.

1. Meminimalisir dan Mengurangi Adanya Limbah yang Diperoleh dari Kegiatan Perekonomian.

Kondisi sampah di wilayah pesisir Kenjeran semakin berjalannya waktu menunjukkan kondisi yang lebih baik dibandingkan dulu. Kebijakan terkait kebersihan lingkungan telah diterapkan. Pemerintah juga telah membuat himbauan berupa papan-papan yang didirikan di sekitar area wilayah pesisir Kenjeran yang bertuliskan “Bila tidak mampu membuang sampah pada tempatnya, maka telanlah makanan/minuman beserta kemasannya”. Walaupun masih ditemukan beberapa sampah plastik di tepi pantai, namun kondisinya sudah jauh lebih baik. Diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh Bapak H. Matlilla selaku Kasi Kesra Kenjeran sebagai berikut.

“Kalau sekarang ini lebih baik saya kira, untuk yang di THP itu lebih bagus. Kalau di pinggiran sini kan sampai di pengasapan, saya kira karena tanah itu ada yang di reklamasi jadi pantainya itu hampir tak terlihat yaa kecuali di batu-batu itu tapi secara keseluruhan kalau di batu-batu bersih. Kalau di dekat Taman Surabaya itu memang kurang bersih tapi sekarang sudah lebih bagus. Di dalam THP pun sudah banyak disediakan tempat sampah.”

Meski kondisi limbah saat ini lebih baik, namun berdasarkan observasi yang dilakukan beberapa oknum baik pelaku ekonomi maupun pengunjung masih membuang sampah di sekitar pantai. Upaya lain yang dilakukan pemerintah yakni mulai digencarkan penertiban terhadap pedagang-pedagang liar di wilayah Kenjeran Batu-Batu oleh SATPOL PP. Hal tersebut juga ditujukan untuk menghindari gangguan pada pengendara jalanan, tumpukan sampah

yang dihasilkan dari kegiatan jual beli di sekitar Kenjeran Batu-Batu serta kerusakan pada batu-batu yang menghampar di tepi pantai guna untuk mengantisipasi adanya abrasi.

2. Pengelolaan Limbah Menjadi Produk Baru yang Lebih Ekonomis

Limbah di wilayah pesisir Kenjeran sebenarnya tidak terdapat pengolahan secara khusus. Namun beberapa masyarakat disana masih memanfaatkan limbah laut seperti kulit kerang di tepi pantai untuk dijadikan kerajinan seperti pigora, asbak dan sebagainya. Mereka mengambil kulit kerang di tepi pantai yang masih baik kondisi warna dan cangkangnya. Namun, sebagian dari mereka masih melakukan impor dari Situbondo sesuai dengan pernyataan Kasi Kesra pada indikator efisiensi alam. Selain itu, limbah ikan hasil pengasapan sempat dijual kepada pengepul untuk makanan ikan lele, namun saat ini sudah tidak ada lagi pengepul yang mengambil limbah ikan. Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh ibu Siti Aisyah berikut ini:

“Kalau dulu ada pengepul dikasih ikan lele, tapi sekarang sudah gaada yg ngambil, jadi dibuang dilaut, kadang di buang di tempat sampah, sampai kadang itu bau kalau dibuang di tempat sampah gitu.”

4.4.2.3. Kepedulian Sosial

Prinsip kepedulian sosial memberikan makna bahwa dalam kegiatan perekonomian yang terjadi, tentu terdapat interaksi antar masyarakat. Prinsip ini mengarah pada hubungan sosial di antara masyarakat maupun pemerintah. Dimana terdapat program kemitraan atau kelompok

kemasyarakatan yang menjadi wadah dalam penyaluran aspirasi serta adanya pengakuan hak-hak masyarakat pesisir dalam melakukan pengelolaan sumber daya alam dan keberlangsungan hidup bermasyarakat.

1. Terwujudnya Program Kemitraan di Antara Masyarakat

Di wilayah pesisir Kenjeran Surabaya terdapat beberapa komunitas diantaranya Kelompok Nelayan Ikan Kerapu Kejawan Lor, Kelompok Usaha Bersama (KUB) “Udang Putih”, serta Kelompok UKK Pepesan Segar. Komunitas nelayan tersebut dibentuk untuk menaungi aspirasi nelayan serta membantu kendala-kendala yang terjadi pada nelayan. Sedangkan UKK Pepesan Segar merupakan sebuah komunitas kesehatan yakni Usaha Kesehatan Kerja Pekerja Pengasap Ikan Sehat Bugar. Dimana komunitas ini bertujuan untuk menjaga dan mengontrol kondisi kesehatan masyarakat yang berprofesi sebagai pengasap. Asap yang dihasilkan dari proses pengasapan jika dihirup secara terus menerus oleh tubuh manusia maka akan menyebabkan sebuah penyakit. Sehingga dibentuklah dari puskesmas yang dikoordinir 1 bulan sekali.

2. Adanya Pengakuan pada Hukum Tradisional

Sesuai dengan UUD 1945 pada pasal 18 B ayat 2 hasil amandemen kedua yang menegaskan bahwa negara mengakui dan menghormati kesatuan-kesatuan hukum adat serta hak-hak tradisionalnya sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip negara kesatuan Republik Indonesia. Hal tersebut diterapkan pemerintah dalam melakukan pendekatan-

pendekatan kepada masyarakat pesisir Kenjeran Surabaya. Sesuai pernyataan dari Ketua LPMK Kenjeran

“Jangan coba-coba ya nelayan orang pesisir ini keras pola pikirnya, kalau ndak hati-hati berhadapan sama mereka gampang miss gampang salah paham. Maklum karena keterbatasannya.. Rupanya dari pemerintah kota mempercayakan kami (Tokoh masyarakat dan perangkat desa) untuk masuk ke mereka.”

Pernyataan tersebut membuktikan bahwa adat dan pola pikir nelayan di wilayah pesisir Kenjeran masih sangat dihormati. Di sisi lain, mayoritas dari penduduk di Kelurahan Kenjeran beragama Islam. Total penduduk beragama Islam di tahun 2021 sekitar 5002 penduduk dari 7.024 penduduk. Data tersebut di peroleh langsung dari kelurahan Kenjeran Surabaya.

Kenjeran juga diakui sebagai wilayah pesisir Kota Surabaya yang memiliki potensi sumber daya lautnya. Mulai dari produk khas laut serta kawasan wisata yang menjadi destinasi pengunjung untuk menghabiskan waktu berlibur. Produk dan sumber daya laut Kenjeran Surabaya telah dikenal oleh masyarakat bahkan di luar kota Surabaya. Diperkuat dengan pernyataan Mas Farid selaku pedagang ikan asap berikut ini:

“Banyak pengunjung luar kota dari Malang, Mojokerto, Madiun, dan di luar Surabaya lainnya beli disini.”

4.4.2.4. Multiple Revenue

Multiple Revenue adalah sebuah prinsip yang mengarah pada pendapatan. Prinsip ini cenderung mengacu pada output dan dampak dari kegiatan perekonomian masyarakat terhadap kesejahteraan masyarakat di

wilayah pesisir Kenjeran Surabaya. Pendapatan menjadi salah satu dampak dari output dan kegiatan perekonomian masyarakat Kenjeran. Pesisir Kenjeran sebagai kawasan wisata memberikan peluang besar dalam mencapai keuntungan yang maksimal dan mendorong adanya peningkatan pendapatan yang secara otomatis akan mempengaruhi kesejahteraan masyarakat.

1. Memberikan Banyak Output Produk dari Satu Bahan Baku

Masyarakat pesisir Kenjeran mengolah hasil laut menjadi beberapa produk. Ada yang memang hanya di asap, ada yang diproduksi sebagai petis, kerupuk, ikan asin, dan lain sebagainya. Informasi didapatkan dari ibu Siti Aisyah melalui wawancara langsung:

“Dijadikan ikan asin mbak, bisa juga jadi kerupuk ikan, kerupuk udang. Kerupuk ikan nya itu kayak ikan teri , jadi diblender disaring daging nya itu dibuat kerupuk, kayak ikan belanak gitu.”

Ditambah dengan informasi dari salah satu penjual ikan asap yang juga memproduksi petis khas Kenjeran. Selain pada hasil laut ikan. Kerang juga diolah menjadi beragam produk. Isi dari kerang sendiri diolah sebagai sate kerang, sedangkan kulitnya dijadikan sebagai hiasan-hiasan yang dijual di tepi jalan Kenjeran. Kenjeran juga terkenal dengan makanan khasnya yakni lontong kupang. Beberapa jenis kerupuk yang dijual disana diantaranya: kerupuk terung, kerupuk teripang, kulit ikan kakap dan lain sebagainya. Terlaksananya indikator ini juga diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh penjual kerupuk ikan, yakni:

“Dagingnya diblender dijadikan kerupuk, durinya pun bisa dijadikan kerupuk seperti kerupuk Palembang, kalau kayak kulit kakap itu bisa dibuat kerupuk kayak rambak tapi dari kulit kakap.”

Menurut informasi dari bu Siti Aisyah dan Kasi Kesra sempat dilaksanakan pelatihan-pelatihan terkait pembuatan produk berbahan dasar hasil laut. Namun, masyarakat tidak meneruskan karena masyarakat lebih nyaman dengan produk yang sudah biasa diproduksi sejak lalu. Selain itu, pemerintah sempat mengadakan latihan pengemasan untuk ikan asap. Namun, ilmu dari pelatihan tersebut dirasa masyarakat kurang cocok dan membuat ikan asap tidak bertahan lama.

2. Terciptanya Industri yang Kreatif dan Inovatif dalam Meraih Laba yang Maksimal

Industri kreatif dan inovatif dalam meraih laba yang maksimal secara otomatis akan tercipta dengan adanya peluang dari wilayah pesisir Kenjeran Surabaya yang menjadi kawasan wisata. Masyarakat menciptakan produk baik berupa makanan maupun barang dari hasil laut bertujuan untuk meningkatkan laba yang maksimal. Terbukti 453 UMKM terdaftar di Kelurahan Kenjeran . Masing-masing dari UMKM tersebut menjual produk yang beragam, tidak hanya produk laut. UMKM tersebut tersebar di beberapa titik seperti SIB (Sentra Ikan

Bulak), THP (Taman Hiburan Pantai) Kenjeran, Jembatan Suroboyo serta lahan pada rumah masing-masing.

Tabel 4. 5 Jumlah Sarana dan Prasarana Ekonomi Kecamatan Bulak Menurut Kelurahan Tahun 2020

Kelurahan	Pertokoan	Pasar dengan Bangunan Permanen	Minimarket	Kedai Makanan	Kelontong
Kenjeran	21	-	2	108	65
Bulak	18	1	3	23	47
Kedung Cowek	9	1	1	15	20
Sukolilo Baru	9	-	1	25	30
Total	57	2	12	171	162

Sumber : (BPS Surabaya, 2021)

Mengarah pada tabel 4.5 terlihat kelurahan Kenjeran yang lokasinya dekat dengan wilayah pesisir mendominasi jumlah sarana dan prasaran ekonomi paling banyak dibandingkan 3 kelurahan lainnya. Tidak hanya terkait sarana dan prasarana ekonomi maupun produk yang dijual oleh UMKM dan PKL. Potensi pesisir Kenjeran Surabaya sebagai tempat wisata, membawa peluang bagi warga lokal pemilik perahu. Selain digunakan sebagai transportasi dalam melakukan kegiatan sebagai nelayan, perahu tersebut digunakan sebagai wahana perahu bagi pengunjung. Dengan mengeluarkan biaya sebesar Rp. 20.000 sampai dengan Rp. 30.000, pengunjung dapat menikmati pemandangan pesisir Kenjeran Surabaya.

3. Pendapatan yang Semakin meningkat

Terciptanya industri kreatif dan inovatif dalam memaksimalkan laba, secara otomatis akan meningkatkan pendapatan masyarakat setempat. Potensi wilayah pesisir Kenjeran Surabaya yang terkenal sebagai kawasan wisata memberikan nilai lebih dan peluang dalam kegiatan perekonomian. Ditambah lagi sarana dan prasarana kawasan Kenjeran yang terus menerus semakin membaik. Saat ini masyarakat mulai aktif kembali melakukan kegiatan perekonomian setelah pandemi covid-19 yang sempat menghambat kegiatan perekonomian di seluruh dunia. Kondisi wilayah pesisir Kenjeran Surabaya mulai mengalami kemajuan dan semakin tertata.

Jika ditinjau dari sisi nelayan, penghasilan yang didapatkan tidak menentu. Informasi dari bapak Sahlan yang menjelaskan bahwa pendapatan nelayan ditentukan oleh musim dan cuaca. Sesuai pernyataannya sebagai berikut:

“Musimnya gabisa di tebak, soalnya kalau di laut kan tantangannya badai, hujan. Kalau di prediksi dari penghasilan nelayan itu sulit mbak. Kita sekarang bisa menghasilkan 300 ribu satu kali berangkat. Besoknya belum tentu dapat segitu, kadang bisa lebih dari itu.”

Namun, jika ditinjau dari sisi potensi pesisir dan perdagangan, beberapa kawasan wisata baru mulai menjadi sorotan pengunjung diantaranya Jembatan Suroboyo dan Taman Suroboyo. Jembatan Suroboyo yang membentang dari Kelurahan Sukolilo Baru hingga Kelurahan Kenjeran yang sebenarnya merupakan akses jalan umum dijadikan kawasan wisata. Terdapat pertunjukkan air mancur menari

yang dapat dinikmati di hari Sabtu dan Minggu pukul 19.00 WIB. Selain itu, terdapat bazar UMKM yang dilakukan secara bergantian oleh kelompok UMKM dari 4 Kelurahan yakni Kenjeran, Sukolilo Baru, Bulak dan Kedung Cowek. Kegiatan dilakukan setiap hari Sabtu pukul 16.00 – 21.00 WIB dan Minggu pukul 09.00 WIB. Alasan dilakukan bergilir karena kondisi tempat yang hanya tersedia 9 meja. Taman Suroboyo yang diresmikan oleh ibu Tri Rismaharini di tahun 2019 juga mulai ramai kembali walaupun sempat ditutup karena pandemi dan tahap renovasi saat ini. Selain kawasan wisata, Kenjeran juga memiliki pusat pemasaran ikan dan hasil laut yang dikenal dengan nama SIB (Sentra Ikan Bulak). SIB merupakan fasilitas yang diberikan pemerintah Kota Surabaya untuk menaungi masyarakat lokal yang menjual ikan, makanan, kerajinan khas laut.

Kondisi pendapatan masyarakat pelaku UMKM semakin membaik dibandingkan pada saat pandemi. Diperkuat dengan pernyataan bapak

H. Matlilla Kasi Kesra dan perekonomian sebagai berikut:

“Saya kira ndak ada masalah, pemasaran kalau di Jembatan itu setiap Sabtu Minggu alhamdulillah lancar banyak pengunjung, kan ini sudah lepas pandemi, apalagi pak RT ini juga jual mainan (kerajinan) di THP lumayan.”

Menurut informasi dari Bapak Sahlan, saat ini pengasapan ikan di hari Minggu dan hari libur mencapai 1,5 sampai 2 kuintal. Mengingat Kenjeran terkenal dengan wilayah pesisirnya, sehingga untuk memenuhi peningkatan permintaan konsumen, pelaku usaha ikan asap

melakukan impor dari luar daerah. Fakta tersebut juga ditegaskan oleh Mas Farid penjual ikan asap bahwa sebagian ikan didapatkan dengan tengkulak. Tidak hanya warga Surabaya, pembeli ikan asap juga berasal dari luar daerah seperti Mojokerto, Malang, Madiun dan sebagainya.

Pelaku ekonomi lain seperti penjual kerupuk juga mengaku mengalami peningkatan penjualan. Dengan pendapatan di hari biasa mencapai kurang lebih Rp 500.000 dan di weekend atau hari libur dapat mencapai Rp 1.000.000 sampai Rp 2.000.000. Potensi wilayah pesisir, mengangkat nama Kenjeran menjadi kawasan wisata pantai sehingga memberikan peluang bagi masyarakat untuk memasarkan produk laut untuk meningkatkan pendapatan dan keuntungan.

4. Tersedianya Lapangan Pekerjaan Baru

Dengan adanya kawasan wisata yang memanfaatkan potensi wilayah pesisir Kenjeran secara otomatis membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat. Meskipun kondisi sumber daya laut yang mulai menurun, namun wilayah pesisir masih dapat dimanfaatkan pada sektor pariwisatanya. Dengan adanya potensi kawasan pesisir yang ditunjang dengan sarana dan prasarana wisata, secara tidak langsung membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Selain berprofesi sebagai nelayan, masyarakat lokal juga dapat membuka usaha untuk memenuhi kebutuhan pengunjung dan sebagainya. Bapak Yusuf selaku ketua LPMK Kenjeran menegaskan bahwa kawasan wisata pesisir Kenjeran secara otomatis membuka lapangan kerja baru. Namun, perlu adanya

arahan dan pembinaan dari pemerintah. Sesuai dengan pernyataan beliau berikut ini:

“Otomatis. Tapi butuh pembinaan, biarlah kita pangkas regenerasi. Yang ini biarlah, yang inilah muncul. Kalau memang dari pemerintah kota ada keinginan betul dari pemerintah kota, ini kita di didik. Bahwa ini benar-bener akan jadi kawasan wisata nasional.”

Bukti terbuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat lokal wilayah pesisir yakni dengan adanya industri pengasapan ikan. Informasi disampaikan oleh bu Siti Aisyah selaku bu RW sekaligus koordinator UMKM yang menyatakan:

“Iya, namanya juragan, yang punya ikan asap itu punya pekerja mbak, ada yg bagian ngerawati ikan ngebersihin ikan, sama yang nusukin ikan nya di tusukan ikannya juga, terus juga ada yang bagian ngasap ikannya, kalau pekerjaannya sudah tinggal naruh di lapaknya masing masing. Jadi langsung jualan aja.”

Dalam proses pengasapan ikan, membutuhkan tenaga kerja yang cukup banyak. Tidak hanya pengasapan ikan, kegiatan penjualan kerupuk ikan membutuhkan banyak tenaga kerja. Informasi tersebut didapatkan dari pernyataan penjual kerupuk ikan yang menyampaikan bahwa dalam prosesnya melibatkan banyak tenaga kerja dengan bagian masing-masing meliputi: produksi, pengemasan dan pelayanan. Dengan berdirinya banyak usaha dan potensi wilayah pesisir sebagai kawasan wisata secara langsung memberikan peluang terbukanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat pesisir Kenjeran.

4.4.2. Analisis Prinsip dan Indikator *Blue Economy*

Berdasarkan penelitian yang telah terlaksana, dihasilkan temuan informasi terkait konfirmasi pada indikator penilaian *blue economy* di wilayah pesisir Kenjeran Surabaya. Untuk mempermudah dalam menganalisis hasil implementasi konsep *blue economy* di wilayah pesisir Kenjeran Surabaya dilakukan pengelompokan data berupa terlaksana atau tidaknya penerapan konsep *blue economy* tersebut yang dapat ditinjau pada tabel analisis berikut :

Tabel 4. 6 Analisis Prinsip dan Indikator *Blue Economy* di Wilayah Pesisir Kenjeran

Prinsip – prinsip Konsep <i>Blue Economy</i>	Indikator Konsep <i>Blue Economy</i>	Keterangan
Efisiensi Alam	Pemanfaatan sumber daya alam yang efisien	Terlaksana
	Tidak menggunakan emisi bahan-bahan yang berbahaya	Terlaksana
	Tidak mengganggu serta merusak ekosistem	Terlaksana
Zero Waste	Meminimalisir dan mengurangi adanya limbah yang diperoleh dari kegiatan perekonomian	Tahap Pengupayaan
	Pengelolaan limbah menjadi produk baru yang lebih ekonomis	Tahap Pengupayaan
Kepedulian Sosial	Terwujudnya program kemitraan di antara masyarakat	Terlaksana
	Adanya pengakuan dari hukum tradisional	Terlaksana
Multiple Revenue	Memberikan banyak output produk dari satu bahan baku	Terlaksana
	Terciptanya industri yang kreatif dan inovatif dalam meraih laba yang maksimal	Terlaksana
	Pendapatan yang semakin meningkat	Terlaksana
	Tersedianya lapangan pekerjaan baru	Terlaksana

Sumber : Data Primer Diolah, 2023

Dari data di atas bahwa seluruh aspek dari indikator konsep *blue economy* hampir terlaksana dengan baik. Keterangan tersebut didapatkan dari hasil wawancara dengan responden serta observasi. Terlaksana sembilan

indikator dari sebelas indikator. Dua indikator lainnya berada pada tahap pengupayaan. Dua indikator tersebut tergolong pada satu prinsip yakni Zero Waste. Dikatakan dalam tahap pengupayaan adalah pada dasarnya indikator tersebut telah dilaksanakan namun belum mencapai kondisi yang diharapkan dan masih diperlukan upaya-upaya lain untuk mengatasi kendala-kendala di dalamnya.

4.5. Kendala dan Solusi

4.5.1. Kendala dalam Proses Penerapan Blue Economy

Lingkungan dan perekonomian menjadi urgensi utama dalam meninjau proses penerapan konsep *blue economy*. Meskipun hampir seluruh prinsip dan indikator dari *blue economy* di wilayah pesisir Kenjeran Surabaya terkonfirmasi terlaksana. Namun, satu prinsip dan indikator di dalamnya masih berada pada tahap pengupayaan yakni Zero Waste. Dalam proses penerapannya, ditemukan beberapa kendala yang dapat memberikan dampak pada lingkungan dan perekonomian. Kendala-kendala tersebut diantaranya:

4.5.1.1. Kendala pada Sumber Daya Laut

Menurut informasi yang didapatkan dari narasumber, hasil laut di wilayah pesisir Kenjeran Surabaya semakin berkurang. Sesuai dengan ungkapan nelayan berikut ini:

“Kalau dulu kecil nyari udang banyak, sekarang sudah ndak ada.”

“Kalau dulu, hasil tangkapan bapak itu langsung dibakar, mungkin ada 40 kg 30kg itu langsung di bakar di jual di pasar. Sedangkan kita mau membakar ikan itu, kalau hari-hari minggu kayak gini kurang lebih 1 kuintal. itu bahan gaada terpaksa ngambil dari luar seperti pabean.

Kalau patin yang di bakar orang-orang di pinggir jalan itu yang sampean kunjungi itu dari Tulungagung.”

Berkurangnya sumber daya laut mengharuskan para pelaku ekonomi yang memanfaatkan hasil laut harus melakukan impor bahan baku dari luar daerah Kenjeran. Terkikisnya sumber daya laut di wilayah pesisir juga dapat dilihat dari data kontribusi perikanan terhadap PDRB kota Surabaya berdasarkan harga berlaku.

Tabel 4. 7 Kontribusi Sub Sektor Perikanan Terhadap PDRB Surabaya Tahun 2018-2020

Keterangan	2018	2019	2020
Total Nilai Tambah PDRB (Juta Rupiah)	538.845.464,9	580.488.529,0	554.509.457,4
Total Nilai Tambah Sub Kategori Perikanan	814.628,96	828.595,36	783.768,21
Kontribusi Sub Kategori Perikanan terhadap PDRB	0,15%	0,14%	0,14%

Sumber : RPJMD Kota Surabaya, 2021

Dilihat dari tabel 4.7 kontribusi sektor perikanan terhadap PDRB kota Surabaya cenderung stabil dari tahun 2018-2020. Namun, presentase kontribusi sektor perikanan tidak mencapai angka 1 dan terjadi penurunan di tahun 2020 dengan total nilai tambah sebesar 828.595,36 di tahun 2019 menjadi 783.768,21 di tahun 2020. Selain itu, menurut (Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Surabaya, 2020) dalam kurun waktu 5 tahun terakhir produksi perikanan Kota Surabaya terus mengalami penurunan. Di tahun 2016 total produksi perikanan laut mencapai 10.578,30 Ton. Kemudian mengalami penurunan berturut-turut hingga tahun 2019 menjadi 7.179,60 Ton. Namun, mengalami sedikit peningkatan di tahun 2020 pada angka

7.592,50. Meski demikian sumber daya laut di wilayah pesisir tidak dapat memenuhi kebutuhan konsumen secara total.

Tabel 4. 8 Hasil Produksi dan Kebutuhan Konsumsi Ikan Kota Surabaya 2018-2020

Keterangan	2018	2019	2020
Hasil Produksi Perikanan (Ton)	16.576,83	15.670,82	16.606,60
Jumlah Penduduk (Jiwa)	3.094.732	3.159.481	2.970.730
Kebutuhan Konsumsi Ikan (Ton)	46.538,58	47.512,28	44.673,84

Sumber : (Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Surabaya, 2021)

Melihat data pada tabel 4.8 hasil produksi perikanan dengan kebutuhan konsumsi ikan menunjukkan perbandingan yang cukup jauh pada tiap tahunnya. Terlihat total hasil produksi perikanan pada tiap tahunnya tidak dapat memenuhi total dari kebutuhan konsumsi ikan masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat pesisir Kenjeran melakukan impor hasil laut baik berupa ikan, kerang, kupang dan sejenis bahan baku lainnya dari daerah lain sebagai solusi. Ditinjau dari kota Surabaya yang merupakan kota besar. Sub sektor perikanan bukan menjadi kompen pembentuk PDRB yang mendominasi. Namun, kawasan pesisir memiliki potensi yang tetap harus dioptimalkan. Menurut (RPJMD, 2021-2026) pemerintah melakukan beberapa intervensi diantaranya : menyediakan sarana dan prasarana perikanan, memberikan bibit serta melakukan penerapan teknologi tepat guna dalam pemasaran hasil laut dan perikanan.

4.5.1.2. Kendala pada Limbah Hasil Pengasapan Ikan

Limbah merupakan salah satu permasalahan yang cukup pelik di wilayah pesisir Kenjeran Surabaya. Limbah yang dihasilkan dari kegiatan

perekonomian cukup mengganggu dan memberikan dampak buruk pada lingkungan dan ekosistem. Berdasarkan Kepmen LH (Keputusan Menteri Lingkungan Hidup) nomor 112 tahun 2013 terkait asal air limbah domestik dijelaskan berasal dari usaha atau kegiatan permukiman (real estate), apartemen, rumah makan (restaurant), dan asrama. Sedangkan, air limbah domestik sendiri merupakan penyebab yang berpengaruh besar pada pencemaran dan kerusakan di wilayah pesisir. Sampah plastik di tepi pantai yang selalu menjadi perbincangan hangat, bergulirnya waktu semakin membaik. Melihat upaya-upaya yang sudah dilakukan pemerintah desa setempat terkait penyediaan sarana dan prasarana kebersihan, papan peringatan serta penertiban pedagang liar dan sebagainya.

Namun, salah satu permasalahan limbah yang masih menjadi kendala yakni limbah hasil kegiatan pengasapan ikan. Limbah hasil pengasapan ikan berupa jeroan atau organ dalam beserta kotoran ikan. Sebagian limbah tersebut di buang di tempat sampah dan sebagian besar dibuang di tepi pantai. Menurut pernyataan bapak Yusuf ketua LPMK Kenjeran melalui wawancara langsung:

“Kalau terkait limbah, kalau dulu mereka bakar di SIB itu kan limbahnya tertampung. Karena mereka sudah keluar, akhirnya mereka ini nyuwun sewu kadang-kadang mereka buang.. makanya saat ini saya mau memikirkan limbahnya ikan itu ya, supaya bisa di olah. Jadi kalau ndak di olah, harus di buang ke tengah laut. Kalau dibiarkan kan bau ndak karu-karuan.”

Permasalahan limbah tersebut juga diperkuat dengan pernyataan ibu Siti Aisyah selaku Ketua RW 02 yang sering mendapat komplain dari nelayan, karena limbah hasil pengasapan cukup mengganggu kegiatan nelayan.

“Ya sebetulnya dari nelayan sendiri itu complain, karena jaringnya itu mau dibuat nangkap ikan itu gabisa, karena nyangkut sama usus jeroannya ikan ditengah laut . Belum ada tempat untuk pembuangan limbahnya. kadang dibuang dilaut, kadang di sampah tanah, di sampah pojokan balai ini 2 hari sekali diangkut sama karang taruna masing masing lalu dibuang di tong sampah yang besar, lalu dari DKP ambilnya disitu. Dulu malah sampah apapun itu dibuang dilaut”

Informasi tersebut sesuai dengan kondisi observasi peneliti di wilayah pesisir RW 02 tepat di dekat area pengasapan. Banyak ditemukan limbah jeroan yang mengeluarkan bau tidak sedap dan memenuhi area pesisir pantai. Selain mencemari lingkungan, limbah tersebut juga merusak keindahan panorama kawasan wisata pesisir Kenjeran Surabaya. Di sisi lain, menurut pernyataan ketua RT 02 RW 02 yang mayoritas penduduknya berprofesi nelayan mengungkapkan bahwa asap dari kegiatan pengasapan sempat mengganggu masyarakat sekitar. Sentra Ikan Bulak merupakan salah satu solusi yang dilakukan oleh pemerintah Kota Surabaya pada masa jabatan bu Tri Rismaharini. Namun, kondisi SIB yang dirasa sepi, menyebabkan masyarakat pesisir melakukan pengasapan di rumah masing-masing. Sesuai dengan ungkapan nelayan berikut ini:

“Sekarang di daerah sini tidak bisa ditoleransi masalah kotoran ikan dari pengasapan. bahkan disaat itu ada pengasapan di daerah pantai itu ternyata asapnya mengganggu di perumahan mentari, akhirnya bu Risma memfasilitasi orang pengasap ditaruh di SIB. Namun setelah dicoba, ternyata hanya memakai tanah 2x2 meter, sedangkan yang dibutuhkan itu 4-6 meter. Bukan hanya itu, ikan ini membutuhkan tempat sendiri, kemudian kita membutuhkan tempurung kelapa untuk mengasap ada tempatnya sendiri. Kendalanya satu, tempat. Kedua, setelah ditempati ternyata sepi. Disitu kita hanya bisa mengasap 50kg yang laku mungkin 20kg, yang 30kg terpaksa menjual. Akhirnya untuk mengatasi kerugian tersebut, kembalilah ke rumah masing-masing.”

Akibat dari pengasapan yang dilakukan di rumah masing-masing yakni penumpukan limbah yang tidak terkoordinir. Sesuai observasi yang dilakukan, banyak ditemukan cerobong asap. Cerobong asap tersebut bertujuan agar asap yang dihasilkan dari kegiatan pengasapan dapat terbang langsung ke atas. Salah satu yang menjadi kendala dan menghambat dalam proses menuju prinsip *zero waste* adalah kurangnya kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan. Berdasarkan observasi yang dilakukan, masih terlihat oknum-oknum yang membuang sampah hasil kegiatan perekonomian di tepi pesisir. Tidak jarang juga ditemukan pengunjung nakal yang membuang sampah sembarangan. Ketua LPMK Kenjeran mengaku masih mengupayakan solusi terkait pengolahan limbah hasil pengasapan tersebut. Selain itu, beliau juga berusaha untuk merangkul masyarakat dalam upaya meningkatkan kesadaran dan rasa cintanya terhadap lingkungan sekitar.

4.5.2. Upaya yang Dilakukan Pemerintah

Kendala-kendala yang terjadi mengacu pada lingkungan wilayah pesisir Kenjeran Surabaya. Pencemaran wilayah pesisir menjadi salah satu faktor berkurangnya sumber daya laut dan kerusakan ekosistem. Pemerintah Kota Surabaya melakukan berbagai upaya dalam menanggulangi permasalahan limbah di wilayah pesisir Kenjeran.

Tabel 4. 9 Banyaknya Sarana Kebersihan di Kecamatan Bulak Tahun 2020

Kelurahan	TPA	TPS	Pasukan Kuning	Kendaraan/Gerobak
Kenjeran	-	-	12	20

Bulak	1	1	10	19
Kedung Cowek	-	-	9	17
Sukolilo Baru	-	-	28	22
Total	1	1	59	78

Sumber : (BPS Surabaya, 2021)

Data pada tabel di atas menunjukkan upaya pemerintah menyediakan sarana kebersihan pada masing-masing kelurahan dengan jumlah total 59 pasukan kuning serta 78 kendaraan atau gerobak sampah. Terdapat 1 TPA dan TPS yang terletak di kelurahan Bulak. Selain itu, pemerintah juga melakukan pendekatan kepada masyarakat untuk mensosialisasikan terkait penertiban pedagang yang berjualan liar di pinggir jalan dan di tepi pesisir Kenjeran Batu-Batu.

Ya ini sudah melakukan pendekatan dengan walikota baru ini pak Erick, alhamdulillah nanti, dengan penertibannya (batu-batu) ini kan tentang sandang pangan mereka, kalau kita menggusur kan harus ada solusi makanya di tanggul ini.

Beliau menegaskan bahwa pedagang dan UMKM di wilayah pesisir Kenjeran akan ditertibkan dengan penyediaan lahan di wilayah tanggul dekat Kenjeran Batu-Batu yang masih dalam tahap pembangunan. Terkait permasalahan limbah, ketua LPMK masih berusaha melakukan pendekatan dan sosialisasi kepada masyarakat agar sadar akan kebersihan lingkungan. Sesuai pernyataan beliau berikut ini:

“Nah itulah mindset mereka yang perlu kita rangkul. Biar paham, oh ini milik saya tak rawatlah. Nah ini PR Pak Yusuf, masih belum selesai”

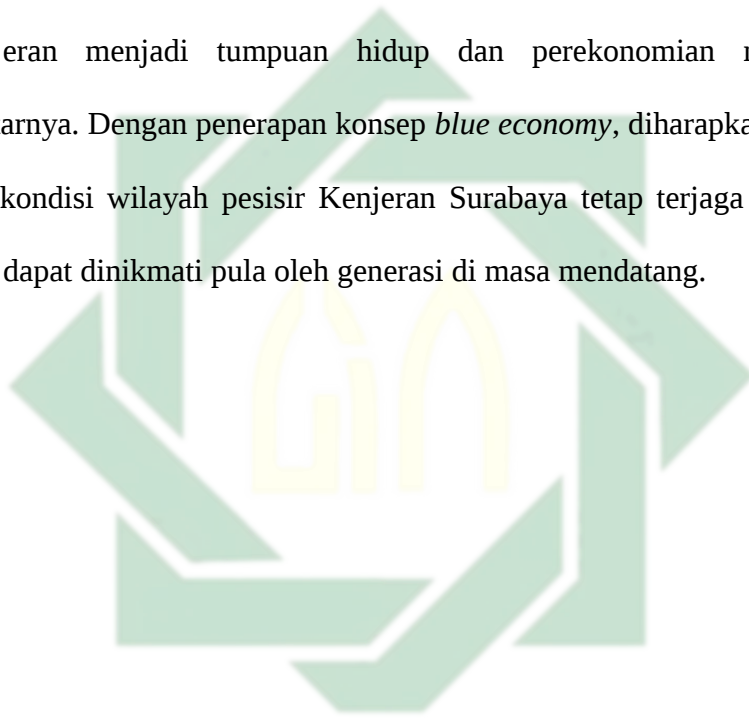
Meski demikian, permasalahan terkait limbah hasil pengasapan masih menjadi keresahan. Salah satu faktor yang dapat membantu dalam mengatasi

permasalahan tersebut adalah kesadaran masyarakat. Bapak Yusuf juga mengharapkan pemerintah dapat bersinergi membina dan membimbing masyarakat agar Kenjeran menjadi kawasan wisata yang maju dan berkembang.

“Kalau memang dari pemerintah kota ada keinginan betul dari pemerintah kota, ini kita di didik. Bahwa ini benar-bener akan jadi kawasan wisata nasional. Kita bicara ke depan, anak cucu kita inilo. Dan nantinya kami akan bentuk POKDARWIS, Kelompok Sadar Wisata. POKDARWIS ini nanti yang akan bersinergi dengan pemerintah kota dan perusahaan besar kayak Pelindo dan sebagainya. Mungkin nanti kita bangun gazebo, yang tempat mengambil kerang habis kita ganti gazebo, rumah makan di laut. Hanya sekarang permasalahannya laut kita pasang surut, nah ini tugas POKDARWIS. Itu rencananya ke depannya kesana.”

POKDARWIS merupakan singkatan dari Kelompok Sadar Wisata. Kelompok ini dimaksudkan untuk menjadi media penyalur aspirasi masyarakat terkait potensi dan kendala yang dihadapi dalam pengembangan wilayah pesisir Kenjeran Surabaya. Di tanggal 24 Februari 2023 pemerintah kota Surabaya melakukan deklarasi Kampung Baru Nelayan (KABAYAN) di wilayah Kejawan Lor RW 2. Acara tersebut diasosiasikan oleh Kelompok Usaha Bersama ikan belanak dan ikan keting. Tidak hanya menjadi wadah aspirasi, kegiatan tersebut bertujuan untuk membangun sinergi antara nelayan pesisir Kenjeran dengan pemerintah Kota Surabaya. Sinergi tersebut diharapkan dapat membawa perubahan pada kesejahteraan nelayan dan perekonomian masyarakat pesisir Kenjeran.

Sinergi antara masyarakat dan pemerintah memiliki peranan yang sangat penting dalam menghadapi kendala-kendala dalam proses penerapan konsep *blue economy*. Berkurangnya sumber daya laut akibat limbah dan aktivitas perekonomian, secara tidak langsung menyadarkan masyarakat pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Mengingat, sumber daya wilayah pesisir Kenjeran menjadi tumpuan hidup dan perekonomian masyarakat di sekitarnya. Dengan penerapan konsep *blue economy*, diharapkan sumber daya dan kondisi wilayah pesisir Kenjeran Surabaya tetap terjaga kelestariannya agar dapat dinikmati pula oleh generasi di masa mendatang.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang telah dilaksanakan oleh peneliti yang diuraikan dalam rangka menjawab rumusan masalah pada penelitian ini, peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi blue economy pada sektor kelautan di Surabaya terlaksana dengan baik. Hal tersebut ditinjau dari terlaksananya tiga prinsip dan sembilan indikator blue economy dari empat prinsip dan sebelas prinsip yang tertuang pada tabel indikator. Tiga prinsip yang terkonfirmasi terlaksana sesuai dengan indikator dengan baik diantaranya: Efisiensi Alam, Kepedulian Sosial, dan *Multiple Revenue*. Sedangkan 1 prinsip yakni *Zero Waste* masih dalam tahap pengupayaan.
2. Kendala dalam proses implementasi blue economy di wilayah pesisir Kenjeran diantaranya:
 - a. Sumber daya laut yang berkurang. Solusi yang dilakukan pemerintah adalah menyediakan sarana perikanan, pemberian bibit serta melakukan penerapan teknologi tepat guna dalam pemasaran hasil laut.
 - b. Limbah hasil pengasapan ikan yang mengganggu masyarakat dan mencemari keindahan wilayah pesisir Kenjeran. Salah satu penghambat dalam proses penyelesaian permasalahan limbah adalah kesadaran masyarakat yang kurang. Solusi yang dilakukan pemerintah

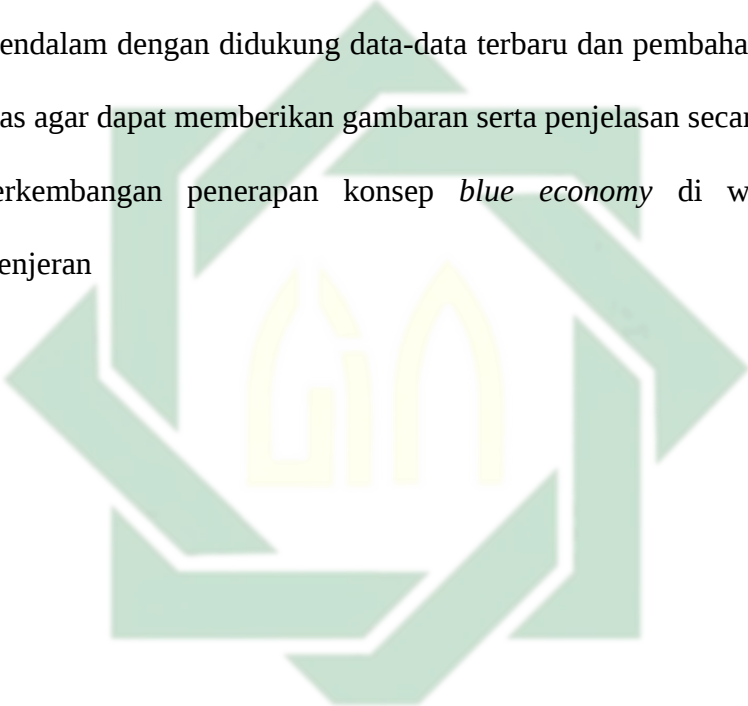
adalah memberikan sarana kebersihan, mendirikan papan-papan himbauan terkait kebersihan, menertibkan pedagang liar dengan pembangunan lahan baru, serta melakukan upaya-upaya dalam menanggulangi permasalahan limbah.

5.2. Saran

1. Bagi pemerintah, diharapkan pemerintah dapat segera menemukan solusi dan kebijakan dalam mengatasi permasalahan perekonomian di wilayah pesisir Kenjeran. Seperti solusi dalam pengolahan limbah terutama pada limbah hasil kegiatan pengasapan ikan karena memberikan dampak terhadap kegiatan nelayan dan panorama pantai yang berkurang. Selain itu, pemerintah dapat memberikan pelatihan-pelatihan yang disesuaikan dengan keunggulan masyarakat di wilayah pesisir Kenjeran juga memberikan dukungan agar komunitas-komunitas perekonomian di pesisir Kenjeran dapat kembali aktif dan membawa perubahan untuk Kenjeran yang lebih baik. Pemerintah juga diharapkan mampu mengayomi dan memberikan arahan kepada masyarakat agar lebih mengetahui informasi terkait dampak kerusakan lingkungan dan sebagainya.
2. Bagi masyarakat lokal serta masyarakat umum penikmat wisata pesisir Kenjeran, diharapkan dapat menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Mengingat, wilayah pesisir Kenjeran menjadi salah satu tumpuan perekonomian dan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa yang wajib dijaga serta generasi yang akan datang juga memiliki hak untuk menikmatinya. Diharapkan masyarakat dapat berkontribusi mendukung

program pemerintah guna mengembangkan potensi kawasan wilayah pesisir Kenjeran. Pemerintah juga diharapkan mampu mengayomi dan memberikan arahan kepada masyarakat agar lebih mengetahui informasi terkait dampak kerusakan lingkungan dan sebagainya.

3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian lebih mendalam dengan didukung data-data terbaru dan pembahasan yang lebih luas agar dapat memberikan gambaran serta penjelasan secara detail terkait perkembangan penerapan konsep *blue economy* di wilayah pesisir Kenjeran



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Rijali. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah*, 17.
- Achmad Zamroni dkk. (2018). Peluang Penerapan Konsep Blue Economy Pada Usaha Perikanan di Kabupaten Lombok Timur. *Ekonomi*.
- Azwar, S. (1998). *Metodologi Penelitian*. Pustaka Pelajar Press.
- Bappenas. (2021). *Bappenas Luncurkan Blue Economy Development Framework For Indonesias Economic Transformation*. Bappenas.Go.Id.
<https://www.bappenas.go.id/id/berita/bappenas-luncurkan-blue-economy-development-framework-for-indonesias-economic-transformation-NNTgJ>
- Bonaraja Purba, dkk. (2021). *Ekonomi Pembangunan* (R. Watrianthos (ed.)). Yayasan Kita Menulis.
https://www.google.co.id/books/edition/Ekonomi_Pembangunan/LbAfEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pembangunan+ekonomi&printsec=frontcover
- BPS Surabaya. (2021). *Kecamatan Bulak Dalam Angka 2021*. SurabayaKota.Bps.Go.Id.
<https://surabayakota.bps.go.id/publication/2021/09/24/79dc79a20e11d>
- Cahyasari, F. R. dan W. (2015). Motivasi Indonesia Dalam Menerapkan Model Kebijakan Blue Economy Masa Pemerintahan Joko Widodo. *Jurnal Transnasional*, 7.
- Chotimah, W. C. (2017). Identifikasi Kegiatan Ekonomi Wilayah Pesisir Berbasis Konsep Blue Economy di Desa Sepulu Kabupaten Bangkalan. *Ekonomi Pembangunan*. <https://pta.trunojoyo.ac.id/welcome/detail/130231100069>
- Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Surabaya. (2021). *Hail Produksi dan Kebutuhan Konsumsi Ikan Kota Surabaya 2016-2020*. Dkppsurabaya.Go.Id.
- Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Surabaya. (2022). *Potensi Daerah Hasil Produksi Sektor Perikanan dan Kelautan di Kota Surabaya*. Dinas

Ketahanan Pangan Dan Pertanian Kota Surabaya.
<https://dkpp.surabaya.go.id/artikel/potensi-daerah-hasil-produksi-sektor-perikanan-dan-kelautan-di-kota-surabaya.html>

Direktorat Pendayagunaan Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil. (2022). *Ekonomi Biru Untuk Laut Sehat, Indonesia Sejahtera*. Kementerian Kelautan Dan Perikanan. [kkp.go.id/djprl/p4k/artikel/38894-ekonomi-biru-untuk-laut-sehat-indonesia-sejahtera](https://dkpp.surabaya.go.id/djprl/p4k/artikel/38894-ekonomi-biru-untuk-laut-sehat-indonesia-sejahtera)

DPM & PTSP Surabaya. (2012). *Informasi Geografis Surabaya*. Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu. <https://dpm-ptsp.surabaya.go.id/v3/pages/geografis>

Endraswara. (2006). *Metode, Teori, Teknik, Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi dan Aplikasi*. Pustaka Widyatama.

Fitria dkk. (2020). *Pelatihan Manajemen Keuangan Usaha Sebagai Upaya Peningkatan Income Generating Bagi Masyarakat*. 2.

Ghalidza, N. M. B. (2020). Konsep Blue Economy Terhadap Pembangunan Ekonomi di Indonesia. *Ekonomi Dan Bisnis*, 22. <https://ejurnal.pnl.ac.id/ekonis/article/download/1907/1666>

Hakim, M. F. (2013). Blue Economy Daerah Pesisir Berbasis Kelautan dan Perikanan. *Ekonomi*.

Hardiyanti, F.A., & F. (2016). Konsep Perancangan Kampung Baru Nelayan Kenjeran Surabaya. *Sains Dan Seni*, 5.

Harsono, D. G. (2020). *Hidrografi Berbasis Ekonomi Biru*. Pandiva Buku.

Ilma, A. F. N. (2014). *Blue Economy: Keseimbangan Perspektif Ekonomi dan Lingkungan*. <https://jurnal.uns.ac.id/jiep/article/view/2112>

Indriantoro, N. (1999). *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. BPPE.

- Ivan Aprilio R. (2022). *Pantai Kenjeran Surabaya yang Tidak Terjaga*. Lautsehat.Id.
- Jhingan. (2016). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Kementrian Kelautan dan Perikanan. (2020). *Pencemaran Laut*. Kkp.Go.Id. <https://kkp.go.id/djprl/bpsplpadang/page/1053-pencemaran-laut>
- Kementrian Kelautan dan Perikanan. (2021). *Pembangunan Sektor Kelautan Perikanan untuk Indonesia Emas 2045*. Kkp.Go.Id. <https://kkp.go.id/brsdm/sosek/artikel/44209-pembangunan-sektor-kelautan-perikanan-untuk-indonesia-emas-2045#:~:text=Tujuan pembangunan kelautan dan perikanan,kontribusi ekonomi kelautan perikanan bagi>
- Khoirudin, L. S. dan R. (2017). Analisis Kelembagaan Penerapan Konsep Blue Economy pada Tambak Udang (Studi Kasus di Dusun Ngentak Desa Poncosari Kecamatan Srandakan Kabupaten Bantul). *Ekonomi Pembangunan*, 3.
- Mahmudiono, T. (2020). *Paparan Merkuri dari Ikan di Kawasan Pantai Kenjeran, Surabaya*. Unair News. <https://news.unair.ac.id/2021/05/02/paparan-merkuri-dari-ikan-di-kawasan-pantai-kenjeran-surabaya/>
- Majid Adi Prasetyo, Mahmud Musta'in, dan H. I. (2020). *Pemberdayaan Potensi Wisata Pantai Kenjeran Surabaya*. 9. <https://ejurnal.its.ac.id/index.php/teknik/article/download/57116/6385>
- Masduki, A. (2020). *Mengkhawatirkan, Pantai Timur Surabaya Terpapar Mikroplastik*. Sindonews.Com. <https://daerah.sindonews.com/read/267376/704/mengkhawatirkan-pantai-timur-surabaya-terpapar-mikroplastik-1607922777>
- Mira, M. F. dan E. R. (2014). *Penerapan Prinsip Blue Economy Pada Masyarakat*

Pesisir di Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. 9.

Moleong L. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remadja Karya.

Moleong Lexy J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Muhammad N. Misuari dkk. (2015). *Penerapan Blue Economy Untuk Perikanan Berkelanjutan di Sekolah Usaha Perikanan Menengah Tegal. 17.*
urnal.ugm.ac.id/jfs/article/view/9940

Naufal Rosyidi N dan Umar Mansur. (2022). Implementasi Konsep Blue Economy Dalam Pembangunan Masyarakat Pesisir di Masa New Normal. *Ekonomi Dan Akuntansi, 1.*

Pauli, G. (2010). *The Blue Economy 10 Years 100 Innovations 100 Million Jobs*. Paradigm Publications.

Pemerintah Kota Surabaya. (2021). *Kenjeran*. Pemerintahan.Surabaya.Go.Id.
https://pemerintahan.surabaya.go.id/home/kelurahan_kenjeran

Pemerintah Republik Indonesia. (2014). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2007 Tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil.*

Poedjioetami, E. (2017). *Penataan Kawasan Wisata Pantai Kenjeran Surabaya Dengan Memadukan Aktivitas Rekreasi & Perdagangan.*
<https://jurnal.itats.ac.id/wp-content/uploads/2018/07/A109-ESTY-POEDJIOETAMI.pdf>

Pratama, O. (2020). *Konservasi Perairan Sebagai Upaya menjaga Potensi Kelautan dan Perikanan Indonesia*. Direktorat Jenderal Pengelolaan Ruang Laut. <https://kkp.go.id/djprl/artikel/21045-konservasi-perairan-sebagai-upaya-menjaga-potensi-kelautan-dan-perikanan-indonesia>

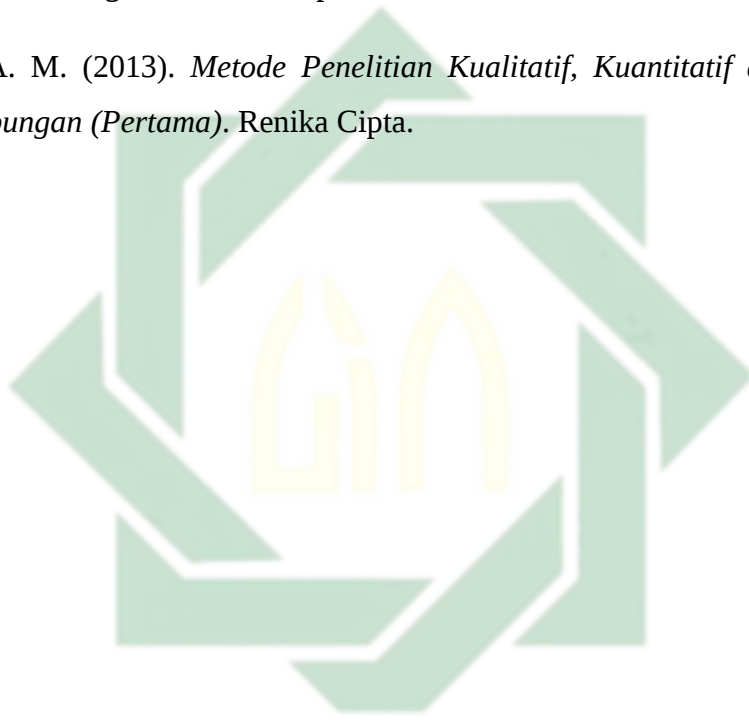
Rochajat, dkk. (2011). *Komunikasi Pembangunan dan Perubahan Sosial*. PT. Raja Grafindo Persada.

- RPJMD Kota Surabaya. (2016). *Bab II Gambran Umum Kondisi Daerah*. Surabaya.Go.Id.
- Rukhus, A. A. Z. (2020). *Potensi Pengembangan Wilayah Pesisir Kenjeran Surabaya*.
- SDG's. (2017). *Tujuan 14*. SDGs2030Indonesia. <https://www.sdg2030indonesia.org/page/22-tujuan-empatbelas>
- Sitorus, H. W. (2018). Analisis Konsep Blue Economy Pada Sektor Kelautan di Indonesia Berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2014 Tentang Kelautan. *Hukum*, 2.
- Sopiah, E. M. S. dan. (2010). *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*. ANDI.
- Subagyo, P. J. (2011). *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. ALFABETA.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, C. <https://massugiyantojambi.wordpress.com/2011/04/15/teori-motivasi/>
- Sujinah, dkk. (2020). Gambaran Kampung Nelayan Kenjeran Surabaya. *Pengabdian Masyarakat*. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/HMN/article/view/8056/3810>
- Supriyati. (2011). *Metodologi Penelitian*. Labkat Press.
- Sutopo. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. UNS.
- Ulber, S. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. PT. Refika Aditama.
- Umi Narimawati. (2008). *Metode Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Teori dan Aplikasi*. Agung Meda.
- Waluya, B. (2004). *Sosiologi*. PT. Setia Purna Inves.

World Bank. (2021). *Ekonomi Laut Berkelanjutan adalah Kunci Menuju Indonesia yang Sejahtera*. World Bank Group.
<https://www.worldbank.org/in/news/press-release/2021/03/25/sustainable-ocean-economy-key-for-indonesia-prosperity>

WRI Indonesia. (2020). *LAUT*. Wriindonesia.Org. <https://wri-indonesia.org/id/our-work/topics/laut>

Yusuf, A. M. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Penelitian Gabungan (Pertama)*. Renika Cipta.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A